

**DAMPAK POLA ASUH OTORITER ORANGTUA
TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA
DI KELURAHAN AEK TAMPANG KOTA
PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**KHOIRUNNISA PANE
NIM. 19 302 00018**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**DAMPAK POLA ASUH OTORITER ORANGTUA
TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA DI
KELURAHAN AEK TAMPANG KOTA
PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**KHOIRUNNISA PANE
NIM. 19 302 00018**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**DAMPAK POLA ASUH OTORITER ORANGTUA
TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMJA DI
KELURAHAN AEK TAMPANG KOTA
PADANGSIDIMPUAN**



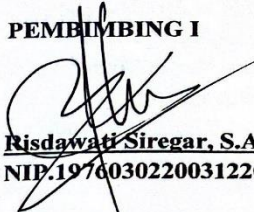
SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*


Oleh

**KHOIRUNNISA PANE
NIM. 19 302 00018**

PEMBIMBING I


Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd.
NIP.197603022003122001

PEMBIMBING II


Pahrir Siregar, M.Pd.I.
NIP.198808272015031003

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Hal : Skripsi
an. **Khoirunnisa Pane**
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, Juli 2024
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidimpuan
di
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an **Khoirunnisa Pane** yang berjudul: **“Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

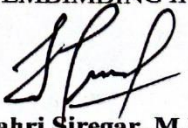
Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

PEMBIMBING I


Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd.
NIP.197603022003122001

PEMBIMBING II


Pahri Siregar, M.Pd.I.
NIP.198808272015031003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirunnisa Pane
NIM : 1930200018
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 12 Juni 2024
Saya yang Menyatakan,



KHOIRUNNISA PANE
NIM. 1930200018

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : KHOIRUNNISA PANE
NIM : 1930200018
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan

Pada Tanggal : 12 Juni 2024


KHOIRUNNISA PANE
NIM. 1930200018

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHOIRUNNISA PANE
Tempat/Tgl Lahir : Panyabungan, 24 Agustus 2002
NIM : 1930200018
Fakultas/Prodi : FDIK/BKI

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqasyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 12 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



KHOIRUNNISA PANE
NIM. 1930200018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 147/Un.28/F.4c/PP.00.9/12/2024

Judul Skripsi : **DAMPAK POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA DI KELURAHAN AEK TAMPANG KOTA PADANGSIDEMPUN**
Nama : **Khoirunnisa Pane**
NIM : **1930200018**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi
Syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 16 Desember 2024



Magdalena
Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Khoirunnisa Pane
NIM : 1930200018
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan

Ketua

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP.198101262015032003

Sekretaris

Arifin Hidayat, S.Sos, I, M.Pd.I
NIP.19880416202311026

Anggota

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP.198101262015032003

Arifin Hidayat, S.Sos, I, M.Pd.I
NIP.19880416202311026

Dr. Fauzi Rizal, S.Ag., M.A.
NIP.197305021999021003

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP.197603022003122001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Jum'at, 23 Agustus 2024
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 80,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,61
Predikat : Pujian

ABSTRAK

Nama : Khoirunnisa Pane
NIM : 19 302 00018
Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan

Latar belakang masalah dalam penelitian ini terdapat fenomena pola asuh otoriter orangtua kepada anak, pada umumnya akan membawa dampak kepada kesehatan mental anak khususnya yang berusia remaja. Dampaknya bisa positif atau negatif, tergantung cara orangtua menerapkannya. Hal ini terjadi juga pada lokasi penelitian di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidimpuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apa bentuk pola asuh yang di berikan orangtua kepada anaknya, bagaimana kondisi kesehatan mental remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya dan faktor apa yang mempengaruhi orangtua memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya. Pola asuh otoriter orangtua yang memperlakukan remaja sesuai dengan perintah dan kehendaknya, menuntut remaja melakukan perintah orangtua dengan baik dan benar, memberikan hukuman atau sanksi apabila remaja melakukan kesalahan dalam mengerjakan perintah orangtuanya, hukuman yang di berikan seperti mencubit, menjewer, menampar bahkan sampai memukul remaja, tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk memberikan pendapatnya serta melarang dan mengekang remaja keluar rumah. Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya merasa tertekan dengan semua perintah yang diberikan orangtuanya, sehingga kesehatan mental remaja tersebut terganggu. Remaja mengalami stress berkepanjangan sampai ada yang mengalami depresi, kurang percaya diri, mudah marah, ketergantungan kepada orang lain atau kurang mandiri dan suka berbohong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah 7 orang remaja berusia 15-19 tahun yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, 7 orangtua yang memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya, 1 orang tetangga remaja, 2 teman sebaya remaja dan 1 tokoh masyarakat di kelurahan Aek Tampang Lk. I. Teknik analisis data berupa mengumpulkan data, penyajian data dan kesimpulan dari hasil catatan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk pola asuh yang diberikan orangtua kepada remaja yaitu, memperlakukan anak sesuai dengan keinginan dan kehendak orangtua, menuntut anak harus melakukan sesuatu dengan baik dan benar, memberikan sanksi atau hukuman apabila remaja melakukan kesalahan dalam mengerjakan sesuatu, tidak menerima pendapat remaja dan melarang/mengekang remaja keluar rumah. 2) Kondisi kesehatan mental remaja yaitu, mudah mengalami stress dan depresi dalam menghadapi suatu masalah, kurang percaya diri, suka berbohong, ketergantungan dengan orang dan mudah marah. 3) Faktor yang mempengaruhi orangtua memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya yaitu, faktor internal ialah faktor dari dalam diri orangtua remaja menurut pengalaman yang dirasakannya dan faktor eksternal ialah faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Dampak, Pola Asuh, Otoriter

ABSTRACT

Name : Khoirunnisa Pane
NIM : 19 302 00018
Thesis Title : The Impact of Parents' Authoritarian Parenting Patterns on Mental Health

The background to the problem in this research is the phenomenon of authoritarian parenting patterns of parents towards children, which in general will have an impact on the mental health of children, especially teenagers. The impact can be positive or negative, depending on how parents implement it. This also happened at the research location in Aek Tampang Lk Village. I Padangsidempuan City. The formulation of the problem in this research is what form of parenting is given by parents to their children, what is the mental health condition of teenagers who receive authoritarian parenting from their parents and what factors influence parents to provide authoritarian parenting to their children. Authoritarian parenting style of parents who treat teenagers according to their orders and wishes, demanding that teenagers carry out their parents' orders well and correctly, giving punishments or sanctions if teenagers make mistakes in carrying out their parents' orders, punishments given include pinching, twisting, slapping and even hitting teenagers. , does not give teenagers the opportunity to give their opinions and prohibits and restrains teenagers from leaving the house. Teenagers who receive an authoritarian parenting style from their parents feel stressed by all the orders their parents give, so that the teenager's mental health is disturbed. Teenagers experience prolonged stress until some experience depression, lack of self-confidence, get angry easily, become dependent on other people or lack independence and like to lie. This research is descriptive qualitative research. Data collection methods through non-participant observation, unstructured interviews and documentation. The research subjects were 7 teenagers aged 15-19 years who received an authoritarian parenting style from their parents, 7 parents who provided an authoritarian parenting style to their children, 1 teenage neighbor, 2 teenage peers and 1 community figure in the Aek Tampang Lk sub-district. I. Data analysis techniques include collecting data, presenting data and conclusions from the results of field notes. The results of this research show that: 1) The form of parenting given by parents to teenagers is, treating children according to the wishes and wishes of parents, demanding that children do things well and correctly, giving sanctions or punishments if teenagers make mistakes in doing something, not accepting teenagers' opinions and prohibiting/restraining teenagers from leaving the house. 2) The mental health condition of teenagers is that they easily experience stress and depression when facing problems, lack self-confidence, like to lie, are dependent on people and get angry easily. 3) Factors that influence parents to provide an authoritarian parenting style to their children, namely, internal factors are factors within the teenage parents according to their experiences and external factors are factors in the family environment and community environment.

Keywords: Impact, Parenting Style, Authoritarian

ملخص البحث

الاسم : خويرونيسا بانيه
رقم التسجيل : ١٩٣٠٢٠٠٠١٨:
عنوان البحث : أثر التربية الأبوية الاستبدادية على الصحة النفسية للمراهقين في قرية أيك تامبانغ في مدينة بادانغسيديميوان

إن خلفية المشكلة في هذه الدراسة هي أن ظاهرة تسلط الوالدين على الأبناء بشكل عام لها تأثير على الصحة النفسية للأبناء، خاصة في مرحلة المراهقة. يمكن أن يكون التأثير إيجابياً أو سلبياً، اعتماداً على كيفية تطبيق الوالدين له. وقد حدث هذا أيضاً في موقع البحث في قرية أيك تامبانغ الأولى في مدينة بادانغسيديميوان. وتمثل صياغة المشكلة في هذه الدراسة في نوع التربية الأبوية التي يقدمها الوالدان لأطفالهم، وكيف هي حالة الصحة النفسية للمراهقين الذين يحصلون على تربية أبوية استبدادية من والديهم، وما هي العوامل التي تؤثر على الوالدين في تقديم تربية أبوية استبدادية لأطفالهم. الأبوة السلطوية للأباء الذين يعاملون المراهقين وفقاً لأوامرهم وإرادتهم، ويطلبون المراهقين بتنفيذ أوامر آبائهم بشكل صحيح وسليم، ويعاقبون أو يعاقبون المراهقين إذا أخطأ المراهقون في تنفيذ أوامر آبائهم، ويعاقبونهم بعقوبات مثل القرص والقرص والصفع وحتى الضرب، وعدم إعطاء المراهقين الفرصة لإبداء آرائهم، ومنع المراهقين من الخروج من المنزل وتقييدهم. يشعر المراهقون الذين يتلقون تربية سلطوية من والديهم بالضغط النفسي بسبب جميع الأوامر التي يصدرها الوالدان، بحيث تضرب الصحة النفسية للمراهق. ويعاني المراهقون من الضغط النفسي لفترات طويلة حتى أن بعضهم يعاني من الاكتئاب وانعدام الثقة بالنفس وسرعة الانفعال والاعتماد على الآخرين أو عدم الاستقلالية وحب الكذب. هذا البحث هو بحث نوعي وصفي. أساليب جمع البيانات من خلال الملاحظة غير التفاعلية والمقابلات غير المنظمة والتوثيق. وكانت مواضيع البحث ٧ مراهقين تتراوح أعمارهم بين ١٥-١٩ سنة ممن تلقوا تربية أبوية استبدادية من آبائهم، و٧ آباء وأمهات ممن قدموا تربية أبوية استبدادية لأبنائهم، وجار مراهق واحد، واثنين من أقرانهم المراهقين، وقائد مجتمعي واحد في قرية أيك تامبانغ. وتشمل أساليب تحليل البيانات جمع البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات من نتائج الملاحظات الميدانية. تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي (١) شكل التربية التي يقدمها الوالدان للمراهقين، وهي معاملة الأبناء وفقاً لرغبات ورغبات الوالدين، ومطالبة الأبناء بالقيام بالأمر بشكل صحيح وسليم، وفرض عقوبات أو عقاب إذا أخطأ المراهقون في فعل شيء ما، وعدم تقبل آراء المراهقين، ومنع/تقييد المراهقين من مغادرة المنزل. (٢) الظروف النفسية للمراهقين، وهي سهولة التعرض للتوتر والاكتئاب في التعامل مع المشكلة، وعدم الثقة بالنفس، وحب الكذب، والاعتماد على الناس، وسهولة الغضب. (٣) العوامل التي تؤثر على الآباء والأمهات في إعطاء التربية التسلطية لأبنائهم، وهي عوامل داخلية تتمثل في عوامل من داخل الآباء المراهقين حسب خبراتهم، وعوامل خارجية تتمثل في عوامل البيئة الأسرية والبيئة المجتمعية.

الكلمات المفتاحية: التأثير، الأبوة والأمومة، الاستبداد

KATA PENGANTAR



Assalāmu'alaikum Wr.Wb.

Alḥamdulillāh, segala puji syukur kehadiran Allāh *Subhānahu Wata'ālā* yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya kejalan yang lurus.

Skripsi yang berjudul **“Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun karena dilakukan bimbingan dan adanya saran-saran dari pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Dr. Erawadi,

M.Ag., Wakil Rektor bidang Administrasi umum, Perencanaan dan Kerjasama Bapak Dr. Anhar, M.A., dan Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Ibu Dr. Magdalena, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A., Wakil Dekan Bidang Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. H. Agus Salim Lubis, M.Ag., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi.
4. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini Bapak Pahri Siregar, M.Pd.I.
5. Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag.
6. Bapak Mukti Ali, S.Ag., selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi Bapak Mukti Ali, S.Ag.

7. Kepala Perpustakaan dan seluruh Pegawai Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini Bapak Yusri Fahmi, S.A.g, M.Hum.
8. Para Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang memberikan berbagai pengetahuan dan wawasan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teristimewa kepada Ayahanda (Tuongku Bosar Pane) dan Ibunda (Juliati Nasution) tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
10. Terkhusus kepada Kakak Khafifah Indri Yani Pane, Kakak Nikmah Kemala Sari Pane, Abang Amaluddin Syahud Pane, Adik Riski Dzahira Pane, Adik Muhammad Fauzan Pane, Adik Muhammad Ibrahim Al-Khalil Pane dan seluruh keluarga yang telah mendukung, dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Terkhusus kepada Lurah Aek Tampang yaitu Bapak Jumadi serta pegawai di kantor Kelurahan Aek Tampang yang telah membantu dan memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terkhusus kepada sahabat tersayang, Fuzi indriani, Celia Rizky Utami Harahap, Fenny Khairani Harahap, Cahya Nadila, Mai Nur Jannah Ritonga, Maya Astrika,

Muhammad Ridho, Arsad Hamid, serta teman-teman kos diva yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Terkhusus kepada sahabat tersayang,

14. Terimakasih juga untuk semua Mahasiswa/i Bimbingan Konseling Islam dan angkatan 2019, semoga Allah memberikan balasan yang baik kepada mereka yang telah membantu dan menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada diri penulis untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Padangsidempuan, 12 Juni 2024

Penulis

Khoirunnisa Pane
NIM. 19 302 00018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH	
SURAT PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	11
C. Batasan Istilah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian	16
G. Sistematika Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	19
1. Dampak.....	19
2. Pola Asuh Orangtua	20
3. Pola Asuh Otoriter	30
4. Kesehatan Mental.....	34
5. Remaja	37
B. Kajian Terdahulu	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
B. Jenis Penelitian	48

C. Metode Penelitian	49
D. Informan Penelitian	49
E. Sumber Data	49
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data	53
H. Teknik Uji Keabsahan Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	56
1. Sejarah Kelurahan Aek Tampang.....	56
2. Visi dan Misi Kelurahan Aek Tampang	57
3. Letak Geografis Kelurahan Aek Tampang.....	57
4. Struktur Organisasi Kelurahan Aek Tampang.....	58
5. Sarana dan Prasarana Kelurahan Aek Tampang.....	59
6. Data Masyarakat di Kelurahan Aek Tampang	59
7. Data Remaja di Kelurahan Aek Tampang.....	61
8. Data Kondisi Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang	62
B. Temuan Khusus	64
1. Bentuk Pola Asuh Otoriter Yang Diberikan Oleh Orangtua Kepada Remaja.....	64
2. Kondisi Kesehatan Mental Remaja Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Dari Orangtuanya.....	71
3. Faktor Yang Mempengaruhi Orangtua Memberikan Pola Asuh Otoriter Terhadap Anaknya.....	80
C. Analisis Hasil Penelitian.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan Aek Tampang.....	58
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di Kelurahan Aek Tampang Lk. I.....	59
Tabel 4.3 Keadaan Penduduk di Kelurahan Aek Tampang	60
Tabel 4.4 Keadaan Penduduk di Kelurahan Aek Tampang Lk. I	60
Tabel 4.5 Keterangan Profesi Orangtua di Kelurahan Ak Tampang Lk. I	61
Tabel 4.6 Jumlah Data Remaja di Kelurahan Aek Tampang	61
Tabel 4.7 Data Kondisi Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi
Lampiran 4	Surat Pengesahan Judul
Lampiran 5	Surat Izin Riset
Lampiran 6	Surat Balasan Izin Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya.¹

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.²

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi bagi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut

¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Prenadamedia Group, 2012), hlm. 22.

²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung.: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 37.

pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap communication* dapat menimbulkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.³

Masa menjadi orangtua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Pada masa lalu, menjadi orangtua cukup dijalani dengan meniru para orangtua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orangtua memperlakukan dirinya menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orangtua di kemudian hari. Seiring perkembangan zaman, maka *parenthood* saja tidaklah cukup. Salah satu alasan sederhana bagi argumen ini adalah komentar yang sering dikemukakan oleh para orangtua pada masa sekarang, anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Komentar ini mengisyaratkan adanya semacam kekhawatiran bahwa menjadi orangtua pada zaman sekarang tidak bisa sama lagi dengan orangtua pada zaman dahulu.⁴

Keluarga atau orangtua adalah contoh pertama bagi anak dalam tumbuh kembangnya, baik secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Perilaku orangtua akan mempengaruhi sikap dan sifat seorang anak dalam berperilaku, anak akan meniru dan mempelajari perilaku orangtuanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka orangtua harus dapat mempersiapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak agar

³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 38.

⁴Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Prenadamedia Group, 2012), hlm. 35.

dapat membentuk karakter yang baik dalam berperilaku baik di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepaloi dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Pola asuh menurut Singgih D Gunarsa di dalam buku Al-Tridhonanto adalah sebagai gambaran yang dipakai orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman.⁵

Menurut Syamsudin pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orangtua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri.⁶

⁵Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demoktaris*, (PT Alex Media Komputindo 2014), hlm. 4.

⁶Eka Kusniatul Wida, Siti Istiningasih, dan Nurwahidah, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kondisi Mental Anak", *dalam Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 1, 2022. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/215>.

Dampak yang dapat terjadi apabila orangtua memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya akan memiliki sikap dan sifat yang mudah marah, stress, frustrasi, depresi, trauma, penakut, mudah tersinggung, tidak percaya diri, mudah terpengaruh, tidak mandiri dan susah bergaul. Sifat- sifat tersebut timbul akibat pola asuh otoriter yang berlebihan sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental anak tersebut.

Sehat (*health*) secara umum dapat dipahami sebagai kesejahteraan secara penuh (keadaan yang sempurna) baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau keadaan lemah. Sedangkan di Indonesia, UU Kesehatan No. 23/ 1992 dalam buku Kartika menyatakan bahwa sehat adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial dimana kemungkinan setiap manusia untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomis. Pribadi yang normal/bermental sehat adalah pribadi yang menampilkan tingkah laku yang adekuat dan bisa diterima masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai norma dan pola kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan. Menurut Kari Menninger, individu yang sehat mentalnya adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan menenggang perasaan orang lain, serta memiliki sikap hidup yang bahagia.⁷

Menurut Syamsu sehat mental secara umum dapat diartikan sebagai kondisi mental yang normal dan memiliki motivasi untuk hidup secara berkualitas (laras dengan nilai-nilai agama dan budaya), baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, maupun sisi kehidupan lainnya. Seperti halnya kesehatan fisik, kesehatan

⁷Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental*, (Semarang: UPT UNDIP Press, 2012), hlm. 10.

mental adalah aspek penting bagi setiap fase kehidupan individu. Kesehatan mental meliputi upaya-upaya mengatasi stress, berhubungan dengan orang lain, dan mengambil keputusan.⁸

Sebagai pemimpin keluarga orangtua harusnya memiliki rasa kepedulian terhadap anaknya, apalagi yang sudah remaja. Orangtua harusnya mendiskusikan segala suatu keputusan yang berkaitan dengan anaknya agar tidak terjadi kesalahpahaman anatar orangtua dengan anak. Seperti surah as-saffat ayat 102 yang menjelaskan tentang nabi Ibrahim yang diutus Allah untuk menyembelih anak satu-satunya, akan tetapi nabi Ibrahim tetap menanyakan pendapat anaknya.⁹

Surah As-saffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّيْ أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ

أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِيْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia

⁸Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental*, (PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 34.

⁹*Observasi*, di Kelurahan Aek Tampang Lk I, Kota Padangsidimpuan pada tanggal 10 Maret 2023.

menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."¹⁰

Manakala Ismail mulai besar dan berjalan bersama ayahnya, ayahnya berkata kepadanya "sesungguhnya aku bermimpi menyembelihmu apa pendapatmu?" dan mimpi para Nabi adalah *haq* maka Ismail menjawab dengan meraih ridha Tuhannya dan berbakti kepada bapaknya serta membantunya untuk menaati Allah "lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Allah, sembelihlah aku, engkau akan melihatku insya Allah sebagai orang sabar, taat dan hanya berharap pahala dari Allah."¹¹

Dalam kitab tafsir karya Hamka, menafsirkan bahwa suatu waktu dibawah Ismail oleh Ibrahim berjalan bersama-sama. Di tengah jalan, "Berkatalah dia: "Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka fikirkanlah, apa pendapatmu!". Disuruhnya anaknya memikirkan mimpinya itu dan kemudian di harapkan anaknya menyatakan pendapat.¹²

“Seorang imam adalah pemimpin, dan ia bertanggungjawab atas rakyat yang dipimpinnya. Seorang lelaki adalah pemimpin di keluarganya, dan ia bertanggungjawab atas keluarga yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin terhadap harta milik tuannya dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Masing-masing dari kalian

¹⁰Al Quran Surat As-Shaffaat(37):102.

¹¹Kementrian Agama Republik Indonesia Indonesia. <https://kemenag.go.id/hikmah/teladan-tanggung-jawab-umar-bin-khattab-kepada-rakyatnya-P4VBw>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2023.

¹² Hamka, "Tafsir Al-Azhar", (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm 6103.

adalah pemimpin dan ia bertanggungjawab atas rakyat yang dipimpinnya.”

(HR. Al-Bukhari dan Muslim).¹³

Dari ayat dan hadis di atas dapat diketahui bahwa orangtua sebagai pemimpin rumah tangga dalam keluarga hendaknya menanyakan pendapat anaknya terlebih dahulu apabila ada suatu hal yang akan dilakukan orangtuanya terhadap anaknya, tidak langsung melakukan hal tersebut tanpa persetujuan atau pendapat dari anaknya. Orangtua sebagai pemimpin rumah tangga harus memiliki pola pikir yang demokratis dalam suatu hal yang dilakukan terhadap keluarganya, mendiskusikan atau menanyakan terlebih dahulu pendapat anaknya tentang suatu hal yang akan dilakukan terhadap anak tersebut, agar terjalin hubungan yang baik antara orangtua dengan anak. Hal ini sangat penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orangtua dan anak.

Pendidikan anak saat ini semakin terbantu oleh adanya teknologi secara masif. Anak-anak sekarang tumbuh bersamaan dengan tumbuhnya teknologi pula yang semakin pesat seperti smartphone, laptop, dan berbagai aplikasi lainnya. Perkembangan teknologi digital membuat anak menjadi lebih fokus hanya kepada digital itu sendiri. Pentingnya mengendalikan anak zaman sekarang agar mampu memanfaatkan teknologi seperti sebagaimana mestinya dan supaya tidak salah dalam menggunakannya. Meskipun tujuan diciptakannya teknologi untuk membawa

¹³Achmad Ruslan, et al. “Tinjauan Hadits tentang Mendidik Anak dengan Memukul Raudhatul Athfal”: *dalam Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 6, no. 2, 2022. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/14036>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2023.

dampak positif bagi para penggunanya, namun banyak juga lebih dominan ke dampak negatif.¹⁴

Tidak dipungkiri bahwa teknologi zaman sekarang dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikis seorang anak. Namun pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I tidak terpengaruh dampak negatif dari penggunaan teknologi yang berlebihan. Dalam penelitian ini orangtua lebih menyarankan anaknya agar tetap di rumah dengan menggunakan teknologi daripada bermain diluar dengan teman sebayanya.

Berdasarkan observasi awal penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa peneliti melihat orangtua dari remaja di Kelurahan Aek Tampang tersebut memperlakukan anaknya sesuai dengan keinginannya dan menuntut anak agar melakukan sesuatu dengan baik dan benar segala perintah dan kehendaknya, membentak anaknya apabila anak tersebut melakukan kesalahan dan langsung memberikan hukuman seperti mencubit tangan dan menjewer telinga sang anak, orangtua dari remaja tersebut langsung memberikan sanksi apabila anaknya membuat kesalahan dalam melakukan sesuatu, tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memberikan pendapat tentang segala sesuatu yang diinginkannya terhadap anaknya. Tidak hanya menuntut dan memberikan hukuman saja, orangtua dari remaja tersebut juga mengekang anaknya, tidak memberikan izin kepada anaknya untuk

¹⁴ Dini, J. P. A. U. "Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital". *dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.3 (2022). Diakses pada tanggal 10 Juli 2023. https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Muslih-Atmojo/publication/366713092_Jurnal_Obsesi_Jurnal_Pendidikan_Anak_Usia_Dini_Permasalahan_Pola_Asuh_dalam_Mendidik_Anak_di_Era_Digital/links/63afb468c3c99660ebb8deab/Jurnal-Obsesi-Jurnal-Pendidikan-Anak-Usia-Dini-Permasalahan-Pola-Asuh-dalam-Mendidik-Anak-di-Era-Digital.pdf .

bermain ataupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar rumah, sehingga remaja tersebut kurang pandai dalam berinteraksi dengan masyarakat. Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya menjadi remaja yang kurang pandai bergaul dengan teman sebayanya, pemarah, mudah tersinggung, tidak mandiri, kurang percaya diri, pemurung, dan bahkan anak tersebut menjadi anak yang suka berbohong.¹⁵

Selain itu juga berdasarkan wawancara dengan Ibu Juliati, ia mengatakan bahwa:

“Pola asuh yang saya lakukan terhadap anak-anak saya itu cenderung kuno, seperti kami di asuh oleh orangtua kami dulu, saya menerapkan anak-anak saya itu harus disiplin, saya kurang setuju kalau anak-anak itu sering bermain diluar, kadang-kadang begitu dia sampai dirumah terlontarlah kata-kata yang kurang baik, kata-kata yang tidak pantas, makanya anak-anak saya itu cenderung didalam rumah, tidak boleh bermain keluar, begitu pun sampai dia sudah remaja, saya selalu menekankan kedisiplinan pulang sekolah itu harus balik kerumah, tidak ada cerita mampir kemana-mana dulu karena saya merasa kalau itu disiplin di rumah, ya tentu dia akan juga disiplin nanti disekolahnya.”¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan saudari Riski yang berusia 16 tahun, putri dari Ibu Juliati yang sedang bersekolah di MAN I Kota Padangsidempuan:

“Mama memang selalu bilang kalau aku gak boleh main diluar, pulang sekolah juga harus langsung pulang, gak boleh kemana-mana. Dirumah juga gitu, aku gak boleh main keluar rumah karna banyak anak-anak jaman sekarang yang pergaulannya kurang bagus kata mama, makanya aku gak boleh main diluar, jadi aku harus selalu dirumah. Kata mama gapapa main hp aja asalkan gak keluyuran diluar.”¹⁷

¹⁵*Observasi*, di Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan pada tanggal 25 Maret 2023.

¹⁶Juliati, Ibu yang Memberikan Pola Asuh Otoriter Terhadap Anaknya, *Wawancara* di dalam Rumah Ibu Juliati pada tanggal 25 Juli 2023.

¹⁷Riski, Remaja yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter dari Orangtuanya, *Wawancara* di dalam Rumah Riski pada tanggal 26 Juli 2023.

Akibat dari pola asuh otoriter orangtuanya tersebut anak menjadi merasa stress dan mudah depresi dalam menghadapi suatu masalah sehingga kesehatan mental remaja tersebut menjadi buruk. Tidak dapat dipungkiri bahwa pola asuh setiap orangtua berbeda-beda, tetapi dalam hal mendidik anak, baiknya orangtua memberikan pola asuh yang tepat seperti pola asuh demokratis terutama kepada seorang remaja, tidak terlalu mengekang, tidak terlalu membebaskannya. Pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi, perilaku, kepribadian dan kesehatan mental seorang remaja.

Pola asuh otoriter orangtua di Kelurahan Aek Tampang Lk. I yang berlebihan dalam mendidik anaknya yang berusia remaja dapat mengakibatkan gangguan pada kesehatan mental remaja tersebut. Gangguan kesehatan mental yang dapat terjadi akibat pola asuh otoriter yang berlebihan sangat berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari remaja seperti stress, kurang percaya diri, tidak mandiri, mudah emosi, suka berbohong dan bahkan bisa sampai depresi jika stress yang dialami remaja berkepanjangan.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap remaja dengan pola asuh otoriter orangtuanya di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan dengan judul “Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan”.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi masalah penelitian guna memilih data yang relevan dan yang tidak relevan. Penelitian yang akan dilakukan ini akan berfokus pada “Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan”.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penting bagi peneliti untuk menjabarkan terlebih dahulu batasan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dampak

Dampak dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan suatu akibat tertentu (baik positif maupun negatif), benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan tersebut. Dampak diartikan sebagai pengaruh atau akibat, dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri baik itu dampak positif maupun dampak negatif.¹⁸

2. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur)

¹⁸Pengertian Dampak, <http://repo.uinsatu.ac.id/16855/5/BAB%20II.pdf>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2023.

yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Dalam buku Al. Tridhonanto Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain.¹⁹

3. Orangtua

Orangtua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.²⁰

Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya yang berada di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan.

¹⁹Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (PT Alex media Komputindo, 2014), hlm. 4.

²⁰Nursyamsiyah Yusuf, *Ilmu Pendidikan*, (Tulung Agung: Pusat Penerbitan dan Publikasi, 2000), hlm. 66.

4. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman.²¹

Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter yang telah dilakukan oleh orangtua remaja yang berada di Kelurahan Aek Tampang.

5. Kesehatan Mental

Kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan. Menurut Dradjat, kesehatan mental merupakan keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud antara fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menghadapi problematika yang dihadapi, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif.²²

Kesehatan mental yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesehatan mental remaja yang terganggu akibat pola asuh otoriter yang diberikan orangtuanya. Sehingga remaja tersebut mudah mengalami stress, depresi, kurang percaya diri dan sebagainya.

²¹Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (PT Alex media Komputindo, 2014), hlm. 12.

²²Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Duta Media Publishing, 2019), hlm. 10.

6. Remaja

Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun). Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

Menurut Hurlock dalam jurnal Savitri Suryandari istilah *adolescere* atau remaja dari kata lain *adolescere* atau kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja. Dalam arti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Menurut Madan, masa remaja sebagai masa baliq atau masa puber, masa baliq adalah batasan usia ketika seorang remaja sudah mampu melakukan fungsi reproduksi, ditandai dengan pertumbuhan kelenjar seks pada remaja putra dan putri serta kemampuan melakukan fungsi seksual secara sempurna sedangkan masa puber adalah masa transisi individu dari masa kanak-kanak menuju dewasa.²³

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-19 tahun yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan.

²³ Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja", dalam JIPD (*Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*) Vol.4, no.1, 2020, hlm. 24-25. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/article/view/313>. Diakses pada tanggal 31 Maret 2023.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pola asuh otoriter yang diberikan orangtua kepada remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana kondisi kesehatan mental remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi orangtua sehingga memberikan pola asuh otoriter terhadap anaknya di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seperti apa bentuk pola asuh otoriter yang diberikan orangtua kepada remaja yang berada di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui bagaimana kesehatan mental remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya yang berada di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi orangtua sehingga memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya.

F. Manfaat Penelitian

Menurut Nazir (1998) kegunaan penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan dari, alasan untuk, dan konsekuensi terhadap suatu keadaan khusus. Keadaan tersebut bisa saja dikontrol melalui percobaan (eksperimen) ataupun berdasarkan observasi tanpa kontrol.

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pola asuh otoriter orangtua terhadap kesehatan mental remaja.
- b. Sebagai bahan masukan dan informasi khususnya kepada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan agar dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdahulu sehingga dapat meningkatkan kinerja di masa yang akan datang.
- c. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lain yang akan diteliti peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah pengetahuan bagi para orangtua dan remaja tentang pola asuh otoriter orangtua terhadap kesehatan mental remaja
- b. Sebagai bahan pemahaman bagi orangtua agar lebih baik dan sesuai dalam memberikan pola asuh yang bagaimana semestinya.

- c. Sebagai bahan pemahaman bagi remaja agar dapat mengontrol emosi sehingga kesehatan mentalnya tidak terganggu.
- d. Untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi proposal ini dan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka diperlukan suatu sistematika penulisan yang sederhana sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami isi proposal ini. Sistematika penulisan merupakan suatu pembahasan secara garis besar dai bab-bab yang akan dibahas. Maka penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yang antara bab yang satu dengan yang lainnya akan saling berhubungan.

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian (secara teoritis dan secara praktis) dan Sistematika Penelitian.

Bab II, adalah kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan pustaka yang memaparkan lebih mendalam mengenai teori yang menjadi landasan peneliti dan kajian terdahulu yang terkait dengan pola asuh otoriter orangtua terhadap kesehatan mental remaja.

Bab III, adalah metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, metode dan jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

BAB IV, adalah mencakup temuan umum yang menguraikan sejarah singkat Kelurahan Aek Tampang, visi dan Kelurahan Aek Tampang, sarana dan prasarana serta daftar kepengurusan Kelurahan Aek Tampang. Kemudian terdapat temuan khusus yang menguraikan dampak pola asuh otoriter orangtua terhadap kesehatan mental remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I, seperti apa kesehatan mental remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya dan faktor yang mempengaruhi orangtua menerapkan pola asuh otoriter kepada remaja dan analisis hasil penelitian yang dimulai dari deskripsi data yang diteliti secara rinci kemudian menganalisa data dengan menggunakan teknik analisa data serta memuat keterbatasan penelitian.

BAB V, adalah berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran. Bagian ini merupakan langkah akhir atau penutup dari suatu penelitian dengan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Dampak

Dampak dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan suatu akibat tertentu (baik positif maupun negatif), benturan yang cukup hebat antar dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan tersebut. Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas, aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi. Dampak dapat bersifat biofisik dapat pula bersifat sosio-ekonomi dan budaya. Dampak bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat, dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Adapun pengertian dampak positif dan negative, yaitu:

Dampak negatif adalah pengaruh yang ditimbulkan dari suatu perbuatan yang berakibat tidak baik atau buruk yang bagi seseorang ataupun lingkungan.²⁴

Dampak adalah suatu akibat dari suatu kejadian atau suatu masalah yang terjadi terhadap seseorang ataupun lingkungan yang menghasilkan perubahan

²⁴Pengertian Dampak. <http://repo.uinsatu.ac.id/16855/5/BAB%20II.pdf>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2023.

kearah positif maupun arah negatif terhadap seseorang ataupun lingkungan tersebut.

Dampak yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah dampak negatif dari pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya terutama remaja terhadap kesehatan mentalnya di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan.

2. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.

Pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.²⁵

²⁵Al. Tridhonanto, “*Mengembangkan Pola Asuh Demokaris*”, (PT Alex Media Komputindo, 2014), hlm. 4.

Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orangtua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak dimasa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan. Perlakuan orangtua kepada anak-anaknya sejak masa kecil dan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasa.²⁶ Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan membentuk perilaku anak, terlebih lagi orangtua dan rumah merupakan sekolah pertama bagi anak yang akan membentuk karakter dan mempengaruhi perilaku seorang anak termasuk bagaimana seorang anak mengendalikan emosi, hingga kenakalan remaja dan perilaku kriminal yang dilakukan oleh seorang anak atau remaja.²⁷ Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberi tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua.²⁸

²⁶Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2017. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43>, Diakses pada tanggal 11 Mei 2023.

²⁷Adristinindya Citra Nur Utami, Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orangtua dan Kenakalan Remaja", dalam *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2021. <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/22831>, Diakses pada tanggal 11 Mei 2023.

²⁸Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak", dalam *Jurnal Of EST*, vol. 2, no. 3, 2016. <https://core.ac.uk/download/pdf/304772656.pdf>, Diakses pada tanggal 11 Mei 2023.

Pola asuh adalah suatu bentuk perlakuan orangtua dalam mengasuh, memperlakukan, mengajar serta membimbing anak atau remaja dalam bertingkah laku dari kecil hingga dewasa dan berkeluarga. Pola asuh yang diberikan orangtua kepada remaja dapat mempengaruhi segala kepribadian, tingkah laku, dan perilaku anak atau remaja, maka orangtua sebagai guru pertama bagi remaja harus memberikan pola asuh yang demokratis agar remaja dapat menjadi pribadi yang baik dan bertumbuh kembang dengan baik secara fisik maupun psikis.

b. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orangtua (keluarga) bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹

Orangtua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan

²⁹Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orangtua dalam Mendidik Anak", *dalam Jurnal Edukasi Nonformal*. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>, Diakses pada tanggal 13 Mei 2023.

kepribadian anak. Orangtua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orangtuanya tersebut.³⁰ Orangtua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orangtua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.³¹ Orangtua merupakan salah satu komponen yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Pembinaan dan perhatian yang baik bagi proses belajar anak. Keterlibatan orangtua atas aktivitas anak dalam belajar merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.³²

Orangtua merupakan guru pertama bagi anaknya dalam setiap perkembangan di dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Orangtua adalah contoh pertama bagi anaknya sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh anaknya adalah cerminan dari orangtuanya sendiri, maka penting bagi orangtua untuk memberikan pola asuh atau bimbingan yang baik bagi remaja agar remaja tersebut dapat menjadi pribadi yang baik dimasa yang akan datang.

³⁰Abdul Wahib, “Konsep Orangtua Dalam Membangun Kepribadian Anak”, dalam *Jurnal Pradigma Instituit*, 2014. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/898>, Diakses pada tanggal 13 Mei 2023.

³¹Lilia Kusuma Ningrum, “Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos kecamatan Metro Selatan”, *Skripsi*, 2019. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/>, Diakses pada tanggal 13 Mei 2023.

³²Noor Komari Pratiwi, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orangtua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahas Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Semarang”, dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 1, no.2, 2017. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/320>, Diakses pada tanggal 13 Mei 2023.

c. Tipe Pola Asuh

Pola asuh sebagai cara berinteraksi orangtua dengan anak. Pada dasarnya terdapat dua tipe pola asuh, yaitu: gaya pelatihan emosi (*parental emotional style*) dan gaya pendisiplinan.

1) Gaya Pelatihan Emosi (*parental emotional style*)

a) Gaya Pelatih Emosi (*coaching*)

Pola asuh orangtua yang berperan membantu anak untuk menangani emosi terutama emosi negatif sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran. Dalam hal ini gaya pelatihan emosi sangat berkaitan dengan kepercayaan orangtua terhadap anak untuk mengatur emosi dan menyelesaikan suatu masalah sehingga orangtua bersedia meluangkan waktu saat anak sedih, marah dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.

b) Gaya Pengabaian Emosi (*dismissing parenting style*)

Pola asuh orangtua tidak mempunyai kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak dan percaya bahwa emosi negatif sebagai cerminan buruknya keterampilan pengasuhan. Orangtua tipe ini menganggap bahwa anak terlalu cengeng saat anak sedih sehingga orangtua tidak menyelesaikan masalah anak dan beranggapan bahwa emosi anak akan hilang dengan sendirinya.

2) Gaya Pendisiplinan

Secara umum pola asuh orangtua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

a) Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua.
- b. Pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c. Anak hampir tidak pernah diberi pujian.
- d. Orangtua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orangtua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Orangtua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat, tetapi anak harus menuruti kehendak orangtua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c. Orangtua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun diluar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai keinginan anak.

- d. Orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e. Orangtua melarang anaknya berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f. Orangtua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak akan memiliki sifat dan sikap seperti:

- a. Mudah tersinggung.
 - b. Penakut.
 - c. Pemurung dan merasa tidak bahagia.
 - d. Mudah terpengaruh .
 - e. Mudah stress.
 - f. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.
 - g. Tidak bersahabat.
- b) Pola Asuh Permisif (permissive parenting)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orangtua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan

yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orangtua adalah hangat sehingga disukai oleh anak.

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orangtua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat kehendaknya sendiri.
- b. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.
- c. Orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orangtua tidak peduli dengan pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b. Orangtua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c. Orangtua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d. Orangtua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e. Orangtua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti oleh anaknya.

- f. Orangtua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti:

- a. Bersikap imflusif dan agresif.
- b. Sukan memberontak.
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.
- d. Suka mendominasi.
- e. Tidak jelas arah hidupnya.
- f. Prestasinya rendah.

c) Pola Asuh Demokratis (*authoritative parenting*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orangtua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara

sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga bersikap edukatif.

- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.

Pola asuh demokatis menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orangtua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi.
- b. Orangtua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- c. Orangtua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan.
- d. Orangtua memberikan penjelasan terhadap dampak perbuatan yang baik dan buruk.
- e. Orangtua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- f. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Orangtua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.

- h. Orangtua hangat dan berupaya membimbing anak.
- i. Orangtua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- j. Orangtua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- k. Orangtua menghargai disiplin anak.

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti:

- a. Memiliki rasa percaya diri.
- b. Bersikap bersahabat.
- c. Mampu mengendalikan diri.
- d. Bersikap sopan.
- e. Mau bekerja sama.
- f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- g. Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas.
- h. Berorientasi terhadap prestasi.³³

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orangtua menuntut anaknya agar menuruti semua kemauan dan perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan

³³Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokrtaris*, (PT Alex Media Komputindo, 2014), hlm. 10-17.

psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stress, trauma, dan depresi. Oleh karena itu tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan.³⁴

Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak di jadikan sebagai miniatur hidup dan pencapaian misi hidupnya. Orangtua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.³⁵ Sikap otoriter orangtua akan berpengaruh terhadap profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.³⁶ Orangtua model otoriter cenderung menuntut anaknya patuh terhadap segala aturan, tanpa ingin tahu alasan-alasan anak saat dia melenceng dari aturan keluarga. Disiplin yang kaku, meski niatnya untuk kebaikan anak, bukanlah membuat anak menjadi taat bahkan sebaliknya

³⁴ Eka Kusniatul Wida, Siti Istiningsih, dan Nurwahidah, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kondisi Mental Anak", dalam *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 1, 2022. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/215>, Diakses pada tanggal 10 April 2023.

³⁵ Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah, Yuliyanti Bu, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/2090>, Diakses pada tanggal 14 mei 2023.

³⁶ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orangtua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD", dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 3, no. 1, 2014. <https://core.ac.uk/download/pdf/229330142.pdf>, Diakses pada tanggal 14 Mei 2023.

anak akan melawan secara terang-terangan, pura-pura taat, anak menjadi pasif, kurang inisiatif, bersikap menunggu (perintah), kemampuan untuk merencanakan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri tidak ada, dan anak mudah cemas dan putus asa.³⁷

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan mematuhi segala perintah dari orangtua, sehingga anak atau remaja tidak dapat memberikan pendapat ataupun alasan kenapa anak atau remaja tersebut melakukan hal yang melanggar aturan keluarga, sehingga anak atau remaja tersebut menjadi pribadi yang kurang dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua.
- b. Pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c. Anak hampir tidak pernah diberi pujian.
- d. Orangtua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orangtua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.

³⁷Gustav Einstein, Endang SriIndriawati, "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarmagelang", *dalam Jurnal Empati*, vol. 5, no. 3, 2016. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15390>, Diakses pada tanggal 15 Mei 2023.

- b. Orangtua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat, tetapi anak harus menuruti kehendak orangtua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c. Orangtua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun diluar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai keinginan anak.
- d. Orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e. Orangtua melarang anaknya berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f. Orangtua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak akan memiliki sifat dan sikap seperti:

- a. Mudah tersinggung.
- b. Penakut.
- c. Pemurung dan merasa tidak bahagia.
- d. Mudah terpengaruh.
- e. Mudah stress.
- f. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.

g. Tidak bersahabat.³⁸

4. Kesehatan Mental

Menurut Syamsu kesehatan mental adalah dimensi kehidupan yang sangat penting, karena dengan kesehatan mental, kehidupan akan berjalan dengan baik dan wajar. Sehat mental secara umum dapat diartikan sebagai kondisi mental yang normal dan memiliki motivasi untuk hidup secara berkualitas (laras dengan nilai-nilai agama dan budaya), baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, kerja/profesi, maupun sisi kehidupan lainnya.³⁹

Kesehatan mental merupakan sebuah kondisi dimana individu terbebas dari segala bentuk gangguan-gangguan mental. Individu yang sehat secara mental dapat berfungsi secara normal dalam menjalankan hidupnya khususnya saat menyesuaikan diri untuk menghadapi masalah-masalah yang akan ditemui sepanjang hidup seseorang dengan menggunakan kemampuan pengolahan stress.⁴⁰ Pribadi yang normal/bermental sehat adalah pribadi yang menampilkan tingkah laku yang adekuat dan bisa diterima masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai norma dan pola kelompok masyarakat, sehingga ada relasi inter personal dan intersosial yang memuaskan.⁴¹ Kesehatan mental adalah terhindarnya

³⁸Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demoktaris*, (PT Alex Media Komputindo, 2014), hlm 12-13.

³⁹Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, (PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 25.

⁴⁰Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, Atie Surya gutama, "*Kesehatan Mental Masyarakat Indonesi (Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)*", Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2015. <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13535>, Diakses pada tanggal 15 Mei 2023.

⁴¹Kartika Sari Dewi, "*Buku Ajar Kesehatan Mental*", 2022, hlm. 11.

seseorang dari keluhan dan gangguan mental baik berupa *neurosis* maupun *psikosis* (penyesuaian diri terhadap lingkungan). Orang yang sehat mental akan senantiasa merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun, ia juga akan melakukan intrefeksi atas segala hal yang dilakukannya sehingga ia akan mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri.⁴²

Kesehatan mental adalah seorang individu yang bersikap normal dalam berperilaku dan tidak melenceng dari norma-norma yang ada di masyarakat, dapat mengendalikan dan mengontrol diri dalam kondisi apapun dan selaras dengan nilai-nilai sosial dan agama.

Kesehatan mental (*mental health*) terkait dengan :

- a. Bagaimana kita memikirkan, merasakan dan melakukan berbagai situasi kehidupan yang kita hadapi sehari-hari.
- b. Bagaimana kita memandang diri sendiri, kehidupan sendiri dan orang lain.
- c. Bagaimana kita mengevaluasi berbagai alternatif dan mengambil keputusan.

Seperti halnya kesehatan fisik, kesehatan mental adalah aspek penting bagi setiap fase kehidupan individu. Kesehatan mental meliputi upaya-upaya mengatasi stress, berhubungan dengan orang lain dan mengambil keputusan.

Kesehatan mental dapat juga diartikan sebagai suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu selaras dengan perkembangan orang lain.

⁴²Purnamansyah Aridi, "Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam", *dalam Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2019. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/syifamedika/article/download/1433/1183>, Diakses pada tanggal 15 Mei 2023.

Dapat diartikan juga kesehatan mental adalah:

- a. Terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa.
- b. Dapat menyesuaikan diri.
- c. Dapat memanfaatkan segala potensi yang ada semaksimal mungkin.
- d. Membawa kepada kebahagiaan bersama serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup.

Ciri-ciri individu yang memiliki sehat mental yaitu:

- a. Perasaan aman, bebas dari rasa cemas.
- b. Rasa harga diri yang mantap.
- c. Spontanitas dalam kehidupan emosi yang hangat dan terbuka.
- d. Mempunyai keinginan-keinginan yang sifatnya duniawi, jasmani yang wajar dan mampu memuaskannya.
- e. Dapat belajar mengalah dan merendahkan diri sederajat dengan orang lain.
- f. Tau diri, artinya mampu menilai kekuatan dan kelemahan dirinya (baik fisik maupun psikis) secara tepat dan objektif.
- g. Mampu melihat realitas sebagai realitas dan memperlakukannya sebagai realitas (tidak menghayal).
- h. Toleransi terhadap ketegangan atau stress, artinya tidak panik pada saat menghadapi masalah (fisik, psikis dan sosial).
- i. Integrasi dan kemantapan dalam kepribadian.
- j. Mempunyai tujuan hidup yang adekuat (positif dan konstruktif).
- k. Kemampuan belajar dari pengalaman.

Mental yang tidak sehat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perasaan tidak nyaman (*inadequacy*).
- b. Perasaan tidak aman (*insecurity*).
- c. Kuarang memiliki rasa percaya diri (*self-confidence*).
- d. Kurang memahami diri (*self-understanding*).
- e. Kurang mendapat kepuasan dalam berhubungan sosial.
- f. Ketidak matangan emosi.
- g. Kepribadiaanya terganggu.
- h. Mengalami patologi dalam struktur sistem saraf.

Orang yang mentalnya sehat, hidupnya akan produktif dan kontributif. Maksud produktif di sini adalah kemampuan untuk membangun dirinya sendiri ke arah pencapaian sosok pribadi yang matang, mandiri, atau dewasa. Sementara kontributif adalah kemampuan memberikan nilai manfaat bagi kepentingan atau kesejahteraan orang lain. Adapun mentalnya yang tidak sehat akan berlaku sebaliknya, yakni akan menjadi beban bagi dirinya dan orang juga orang lain.⁴³

5. Remaja

Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan

⁴³Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, (PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 12-13.

Keluarga Berencana (BBKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.⁴⁴

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa.⁴⁵ Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Setiap tahap usia remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dilalui. Apabila seseorang gagal melaksanakan tugas perkembangan pada usia sebenarnya, perkembangan pada tahap berikutnya akan mengalami gangguan, lalu mencetuskan masalah pada diri remaja.⁴⁶

a. Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas resroduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu

⁴⁴Amita Diananda, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, *dalam Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 1, no. 1, 2019. <https://e-journal.stit-islamic-illage.ac.id/istighna/article/view/20>, Diakses pada tanggal 15 Mei 2023.

⁴⁵Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *dalam Jurnal Penelitian dan PPM*, wol. 4, no. 2, 2017. <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393>, Diakses pada tanggal 15 Mei 2023.

⁴⁶Amita Diananda , Diananda, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, *dalam Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 1, no. 1, 2019.

berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada priode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai inividu yang unik dan tidak tergantung pada orangtua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun undividu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa Remaja Akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama priode ini remaja berusaha memantapkan tujuan

vokasional dan mengembangan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

b. Proses Perubahan Pada Masa Remaja

Secara ringkas, proses perubahan dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja diuraikan sebagai berikut:

1) Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensinya dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

2) Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik

dan hormonal, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut.

Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh yang senantiasa berubah, seperti tekanan teman sebaya, media masa, dan minat pada jenis seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

3) Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini diungkapkan oleh Piaget sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap *formal operation* dalam perkembangan kognitifnya.

Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-

satunya alternatif yang mungkin terjadi, misalnya, aturan-aturan dari orangtua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah.

4) Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar. Sekarang dengan terbukanya kemungkinan bagi semua objek untuk dipikirkan dengan cara yang hipotesis, berbeda dan baru, dan dengan perubahan dirinya yang radikal, sepantasnyalah bagi individu untuk memfokuskan pada dirinya sendiri dan mencoba mengerti apa yang sedang terjadi.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Beberapa tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir masa remaja, yaitu:

- 1) Menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan figur-figur otoritas.

- 3) Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun kelompok.
- 4) Menemukan model untuk identifikasi.
- 5) Menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya.
- 6) Memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada.
- 7) Meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakan.⁴⁷

B. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya sudah pernah ada dan relevan dengan penelitian yang ingin di laksanakan peneliti yang akan dijadikan bahan pertimbangan dan referensi dalam proses penelitian.

1. Skripsi yang dilakukan oleh Yuli Astri Harahap dengan NIM 131200034 dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tahun 2020 yang berjudul “Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Remaja Penyalahguna Narkoba di Kampung Slamet Kelurahan Wek-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara.

⁴⁷Hendriati Agustiani, *Psikologis Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (PT Refika Aditama, 2006), hlm. 28-38.

Hasil penelitian Yuli Astri Harahap ini adalah dapat diketahui kondisi pola asuh otoriter orangtua di Kampung Selamat sangat memprihatinkan karena orangtua selalu memaksakan segala kehendaknya terhadap anak bahkan tidak segan-segan memberikan hukuman bila tidak sesuai dengan keinginan orangtua. Keadaan penyalahgunaan narkoba di kampung selamat juga sangat memprihatinkan, remaja merasa tidak peduli walaupun orangtua mengetahui remaja menggunakan narkoba. Pola asuh otoriter orangtua dengan remaja yang menggunakan narkoba sangat berkaitan, alasan remaja menggunakan narkoba disebabkan sikap orangtua yang keras sehingga, banyak remaja mencari kesenangan dengan menggunakan narkoba, dapat di ketahui jumlah remaja yang menyalahgunakan narkoba di Kampung Selamat ada 18 remaja.⁴⁸

Persamaan dari penelitian Yuli Astri Harahap dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pola asuh otoriter terhadap remaja, sedangkan perbedaannya adalah penelitian dari Yuli Astri Harahap mengkaji tentang penyalahgunaan narkoba dari remaja sehingga orangtuanya memberikan pola asuh otoriter agar anaknya tidak lagi menyalahgunakan narkoba sedangkan peneliti membahas tentang pola asuh otoriter orangtua yang menyebabkan anaknya yang remaja terganggu kesehatan mentalnya.

2. Skripsi yang dilakukan oleh Marlina Nasution dengan NIM 1630200027 dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu

⁴⁸Yuli Astri Harahap, "Pola asuh Otoriter Orangtua Terhadap Remaja Penyalahguna Narkoba di Kampung Selamat Kelurahan Wek-1 Kecamatan Padangsidimpua Utara", *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan*, 2020.

Komunikasi di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tahun 2020 yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Pernikahan Dini di Desa Mampang Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu selatan”.⁴⁹

Hasil penelitian Marlina Nasution ini adalah bahwa pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anak di Desa Mampang Kecamatan Kota Pinang ada tiga macam pola asuh diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan dampak pola asuh orangtua terhadap pernikahan dini diantaranya pergaulan bebas, pembangkang, dorongan orangtua dan kawin lari semua itu terjadi apabila orangtua tidak tepat dalam mengasuh anak.

Persamaan dari penelitian Marlina Nasution dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang dampak negatif pola asuh orangtua terhadap anaknya sehingga anaknya memilih jalan keluar dengan pernikahan dini, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Marlina Nasution mengkaji pernikahan dini akibat pola asuh otoriter yang diterapkan orangtuanya dalam mendidik anaknya sedangkan peneliti membahas tentang pola asuh otoriter dari orangtuanya yang menyebabkan anaknya yang remaja kesehatan mentalnya terganggu.

3. Skripsi yang dilakukan oleh Henni Adriani dengan NIM 121200090 dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwan dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2017 yang berjudul “Pola Asuh Orangtua dalam Membimbing Tingkah Laku Remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”.

⁴⁹Marlina Nasution, “Dampak Pola Asuh Orangtua terhadap Pernikahan Dini di Desa Mampang Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan”, *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan*, 2022.

Hasil penelitian Henni Andriani ini adalah menunjukkan bahwa tingkah laku remaja Desa Huta Lombang adalah sering melawan kepada orangtua, malas dan mudah emosi. Sedangkan tingkah laku remaja di Desa Huta Lombang di masyarakat berupa penyimpangan seksual, pencurian dan berjudi. Factor pendukung pola asuh orangtua di Desa Huta Lobang terdiri dari adanya kegiatan majelis ta'lim dan adanya kesadaran tentang peran orangtua sebagai pendidik. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari kurangnya ilmu pengetahuan dan kurangnya perhatian.⁵⁰

Persamaan penelitian Henni Angraini dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anaknya, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Henni Angraini ini mengkaji tentang tingkah laku atau perilaku yang menyimpang sehingga orangtua harus memberikan pola asuh yang benar untuk anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang sedangkan peneliti membahas tentang pola asuh otoriter orangtua yang menyebabkan kesehatan mental anaknya yang remaja menjadi terganggu.

⁵⁰Henni Adnriani, "Pola Asuh Orangtua dalam Membimbing Tingkah Laku Remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara", *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan ada beberapa orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter yang kurang bagus untuk kesehatan mental anaknya yang menyebabkan anak atau remaja tersebut tidak dapat bergaul dan jarang keluar rumah untuk bermain dengan teman sebayanya.

Remaja yang dididik dengan pola asuh otoriter orangtuanya di lokasi tersebut menjadi remaja yang kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya, lebih memilih bermain di dalam rumah dari pada bergaul dengan tetangganya karena terlalu di kekang oleh orangtuanya. Tidak semua pola asuh otoriter memiliki hal yang negatif. Namun, pola asuh yang telah diterapkan orangtuanya terhadap remaja tersebut tidak lagi memiliki hal yang positif sehingga remaja tersebut berbeda dengan remaja lainnya.

Dengan demikian, peneliti tertarik meneliti di lokasi tersebut, terlebih bahwa belum ada penelitian di lokasi tersebut dan mengkaji terkait tentang penelitian sejenis ini. Kemudian dilihat dari keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian tentang Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan dilaksanakan mulai pada 20 Juli 2023 sampai dengan 24 Juni 2024.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif dimemahami ditujukan memahami fenomena sosial.⁵²

Penelitian dengan judul Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental remaja di Kelurahan Aek Lk. I Tampang Kota Padangsidempuan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

⁵¹Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Pondok Jati: Zifatama Publisher 2015), hlm. 1-3.

⁵²Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta, Gawe Buku, 2019), hlm.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif yang akan menguraikan, menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana orangtua dalam memberikan pola asuh otoriter terhadap kesehatan mental remaja dan mengumpulkan data terkait data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian secara rinci dan menyeluruh dengan alamiah maupun buatan manusia.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁵³ Informan penelitian adalah orang yang memahami tentang objek yang akan diteliti oleh peneliti dan dapat memberikan informasi dengan jelas dan benar.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 17 orang yaitu, 7 remaja yang mempunyai masalah dalam kesehatan mentalnya karena mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, 7 orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya, 1 masyarakat sekitar, yang merupakan tetangga di lingkungan tersebut, 1 teman sebaya remaja dan 1 tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang diteliti di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data berupa kata-kata atau tindakan

⁵³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Kencana, 2007), hlm. 26.

yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengamati atau mewawancarai responden.⁵⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah 7 orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi baik swasta maupun pemerintah, surat-surat pribadi, buku harian, nota, dan lain-lain yang berupa data tertulis. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah 7 remaja yang mengalami gangguan mental akibat pola asuh otoriter yang diberikan orangtuanya, 1 masyarakat sekitar lingkungan tersebut, 1 teman sebaya remaja dan 1 tokoh masyarakat di lingkungan tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi secara lebih rinci maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat melengkapi dan mendukung hasil penelitian.

⁵⁴Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Pondok Jati: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 70.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik karena observasi tidak terbatas hanya pada orang saja akan tetapi juga termasuk objek-objek alam lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan dalam penelitian apabila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati terlalu besar. Dalam proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:⁵⁵

a. *Participant Observation*

Pada observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data sambil melakukan sumber data.

b. *Nonparticipant Observation*

Pada observasi ini, peneliti tidak terlibat langsung pada apa yang dikerjakan oleh sumber data, akan tetapi peneliti dalam observasi nonpartisipan hanya sebagai pengamat independen.

Adapun observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu, peneliti hanya mengamati dan melihat kegiatan dari jauh tanpa terlibat ataupun ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan. Tujuan pelaksanaan observasi adalah agar menggali dan memperoleh data secara nyata suatu peristiwa atau kejadian tentang kegiatan yang diteliti secara mendalam tentang permasalahan yang ada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.

⁵⁵Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Pondok Jati: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 78.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara atau interview ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan data atau keyakinan pribadi orang yang diwawancarai.

Interview atau wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dapat digunakan apabila peneliti (pengumpul data) telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diteliti dan diperoleh. Wawancara bisa langsung dilaksanakan oleh peneliti atau beberapa orang (pewawancara lain) yang bertindak sebagai pengumpul data.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, wawancara tidak terstruktur ini berbeda dengan wawancara terstruktur karena hanya menggunakan pedoman berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan oleh pengumpul data (peneliti).

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dan hanya mempertanyakan garis-garis besar saja tentang permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti melakukan

komunikasi langsung dengan tokoh-tokoh yang akan diwawancarai dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait permasalahan yang sedang diteliti kepada remaja, orangtua, masyarakat, dan tokoh masyarakat yang berada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Tetapi dokumen tidak semua memiliki kredibilitas yang tinggi.⁵⁶ Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, dan sebagainya.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisa adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Miles dan Huberman menyebutkan bahwa analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Melakukan koreksi

⁵⁶Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hlm. 87.

terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan.⁵⁷

H. Teknik Uji Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan di periksa lagi dengan teknik menjamin keabsahan data agar data penelitian dapat di pertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data sebagai berikut:

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Menurut Norman K. Denkin dalam buku Mamik mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.⁵⁸

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek data atau menguji kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.

⁵⁷Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Pondok Jati: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 127.

⁵⁸Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Pondok Jati: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 110.

2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

H. Temuan Umum

1. Sejarah Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidimpuan

Kelurahan Aek Tampang adalah salah satu kelurahan yang berada di Kota Padangsidimpuan. Kelurahan ini dinamakan “Aek Tampang” karena di daerah tersebut banyak terdapat sumber mata air sehingga di namakan sumber air yang bahasa bataknya tampangni aek, maka dari itu daerah tersebut dinamakan Aek Tampang. Kelurahan Aek Tampang memiliki wilayah yang luas sehingga Kelurahan Aek tampang dibagi menjadi beberapa lingkungan yakni, Aek Tampang Lk. I, Aek Tampang Lk. II, Aek Tampang Lk. III, Aek Tampang Lk. IV, Aek Tampang Lk. V, Aek Tampang Lk. VI, Aek Tampang Lk. VII, Aek Tampang Lk. VIII, Aek Tampang Lk. IX. Pembagian wilayah di Kelurahan Aek Tampang dibagi menjadi beberapa lingkungan yang bertujuan untuk mempermudah setiap kegiatan kemasyarakatan yang akan dilakukan oleh setiap masyarakat di lingkungannya masing-masing, seperti kegiatan pengajian, maulid nabi dsb, dan setiap lingkungan memiliki organisasi remaja (naposo nauli bulung) masing-masing. Kegiatan kemasyarakatan juga bisa dilakukan bersama apabila lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lainnya menjalin kerjasama.

2. Visi dan Misi Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan

a. Visi Kelurahan Aek Tampang

Visi Kelurahan Aek Tampang, sebagai bagian dari peningkatan pelayanan prima kepada seluruh masyarakat di Kelurahan Aek Tampang merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam meningkatkan pelayanan prima kepada masyarakat di Kelurahan Aek Tampang. Adapun visi Kelurahan Aek Tampang adalah “Meningkatkan pelayanan prima kepada masyarakat”.

b. Misi Kelurahan Aek Tampang

Misi Kelurahan Aek Tampang ialah meningkatkan pembangunan infrastruktur dan berusaha menggali sumber daya alam yang ada agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.⁵⁹

3. Letak Geografis Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berlokasi di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan dan berbatasan dengan:

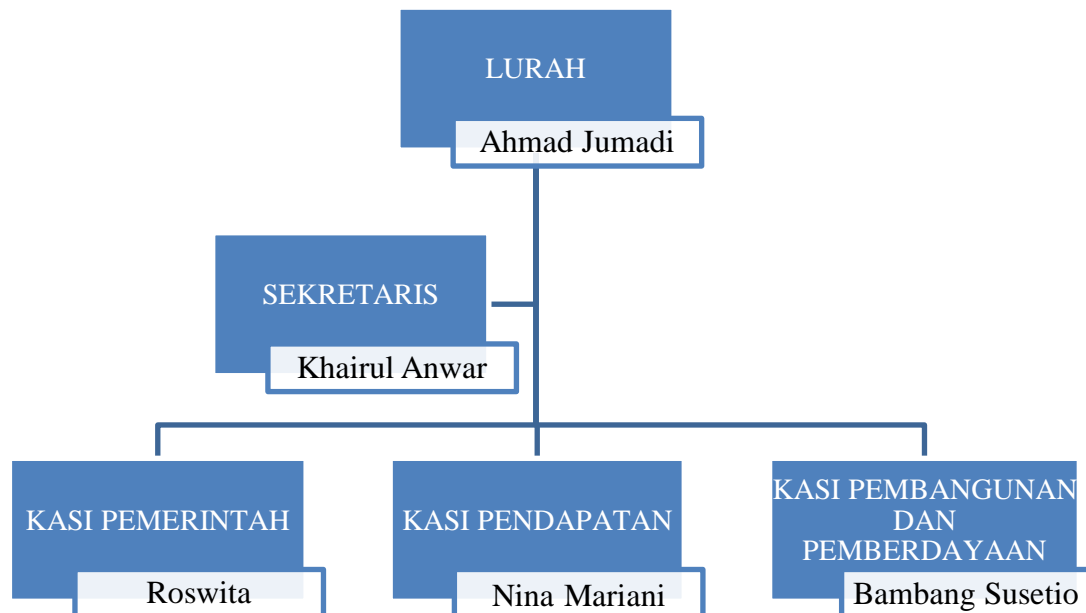
- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Angkola Sangkunur
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah
- d. Sebelah Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal

⁵⁹Ahmad Jumadi, Lurah Aek Tampang. *Wawancara*, Pada tanggal 9 November 2023. Pukul 10.00 WIB

4. Struktur Organisasi Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan

Tujuan disusunnya struktur organisasi ialah menjadikan organisasi lebih fokus dan efisien. Adapun struktur organisasi di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan sebagai berikut:

Bagian IV. 1 Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan



*sumber: Dokumen Kantor Lurah Aek Tampang*⁶⁰

⁶⁰Roswita, Kasi Pemerintah Kelurahan Aek tampang. *Wawancara*, Pada tanggal 9 November 2023.

5. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan

Adapun sarana dan prasarana di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan sebagai berikut:

Table IV. 1
Sarana dan Prasarana di Kelurahan Aek Tampang Lk.1 Kota Padangsidempuan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Mesjid	9 unit
2	Mushallah	6 unit
3	Surau	3 unit
4	Gereja	3 unit
5	Puskesmas	1 unit
6	Klinik/Apotik	1 unit
7	Posyandu	7 unit
8	Praktek Dokter	4 unit

sumber: Dokumen Kantor Lurah Aek Tampang⁶¹

6. Data Masyarakat di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan

Masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan ini terdiri dari 8279 jiwa. Berikut ini adalah jumlah jelasnya penduduk di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan dilihat dari jenis kelamin sebagai berikut:

⁶¹Roswita, Kasi Pemerintah Kelurahan Aek tampang. *Wawancara*, Pada tanggal 9 November 2023.

Table IV. 2
Keadaan Penduduk di Kelurahan Aek Tampang Kota
Padangsidempuan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	4643 orang
2	Perempuan	4775 orang
	Jumlah	9418 orang

Sumber: Dokumen Lurah Aek Tampang⁶²

Table IV. 3
Keadaan Penduduk di Kelurahan Aek Tampang Lk.1 Kota
Padangsidempuan

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	972 orang
2	Perempuan	1137 orang
	Jumlah	2109 orang

Sumber: Dokumen Lurah Aek Tampang⁶³

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui keadaan penduduk masyarakat di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 2109 jiwa.

⁶²Roswita, Kasi Pemerintah Kelurahan Aek tampang. *Wawancara*, Pada tanggal 9 November 2023.

⁶³Roswita, Kasi Pemerintah Kelurahan Aek tampang. *Wawancara*, Pada tanggal 9 November 2023.

Table IV. 4
Keterangan Profesi Orangtua di Kelurahan Aek Tampang Lk.1 Kota
Padangsidempuan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS/ABRI/POLRI	685 orang
2	Petani/Buruh	400 orang
3	Wiraswasta	830 orang
4	Dan lain-lain	500 orang
	Jumlah	2415 orang

Sumber: Dokumen Lurah Aek Tampang⁶⁴

7. Data Remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan

Adapun data remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan sebagai berikut:

Table IV. 5
Jumlah Data Remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk.1 Kota
Padangsidempuan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	64 orang
2	Perempuan	90 orang
	Jumlah	154 orang

Sumber: Dokumen Lurah Aek Tampang⁶⁵

⁶⁴Roswita, Kasi Pemerintah Kelurahan Aek tampang. *Wawancara*, Pada tanggal 9 November 2023.

⁶⁵Roswita, Kasi Pemerintah Kelurahan Aek tampang. *Wawancara*, Pada tanggal 9 November 2023.

Table IV. 5
Jumlah Data Remaja yang Mengalami Gangguan Kesehatan Mental di
Kelurahan Aek Tampang Lk.1 Kota Padangsidempuan

No	Jenis Kelamin	Usia	Jumlah
1	Laki-laki	15-19	2 orang
2	Perempuan	15-19	5 orang
	Jumlah	7 orang	

*Sumber: Dokumen Lurah Aek Tampang*⁶⁶

Remaja yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat pola asuh otoriter dari orangtuanya yang diwawancarai berjumlah 7 orang. Terdiri dari 5 orang remaja perempuan dan 2 orang remaja laki-laki. Rizki (SMA), Febri (SMA), Anggi (SMA), Della (SMP), Syera (SMA), Fauzan (SMA), Taufan (SMA).

8. Data Kondisi Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I

Table IV. 6
Data Kondisi Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk.1 Kota
Padangsidempuan

No	Nama	Kondisi Kesehatan Mental Remaja
1	Rizki	Mengalami stress yang berkepanjangan sampai mengalami depresi, kurang percaya diri, mudah marah dan selalu bergantung kepada orang lain atau kurang mandiri.
2	Febri	Mengalami stress, kurang percaya diri, suka berbohong dan selalu bergantung kepada orang lain atau kurang mandiri.
3	Anggi	Mengalami stress, kurang percaya diri, mudah marah dan bergantung kepada orang lain atau kurang mandiri.
4	Della	Mengalami stress dan selalu bergantung kepada orang lain atau kurang mandiri.

⁶⁶Roswita, Kasi Pemerintah Kelurahan Aek tampang. *Wawancara*, Pada tanggal 9 November 2023.

5	Syera	Mengalami stress, kurang percaya diri dan selalu bergantung kepada orang lain atau kurang mandiri.
6	Fauzan	Mengalami stress, kurang percaya diri, mudah marah dan suka berbohong.
7	Taufan	Mengalami stress, mudah marah, suka berbohong dan bergantung kepada orang lain atau kurang mandiri.

Pada dasarnya orangtua sangat berperan penting dalam memberikan pola asuh kepada anaknya, terutama bagi seorang remaja. Pola asuh yang diberikan orangtua harus diperhatikan karena masa remaja adalah masa menuju dewasa sehingga pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya sangat berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya hingga dewasa. Pola asuh buruk yang diberikan orangtua akan berpengaruh buruk pula terhadap kesehatan mental anak yang mendapatkannya. Sebaliknya, pola asuh baik yang diberikan orangtua akan berpengaruh baik pula terhadap kesehatan mental anak yang mendapatkannya.

Menurut hasil penelitian sementara dari peneliti, kondisi kesehatan mental remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I mengalami gangguan seperti mudah stress, depresi, murung, suka berbohong, tidak percaya diri, tidak dapat berbaur dengan lingkungan sekitarnya.

I. Temuan Khusus

1. Bentuk Pola Asuh Otoriter Yang Diberikan Oleh Orangtua Kepada Remaja

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang lebih mengutamakan pendapat orangtua tanpa menanyakan pendapat anak tentang suatu hal yang akan dilakukan oleh anak, mengekang anak, bahkan memberikan hukuman ketika anak tidak dapat melaksanakan hal tersebut sesuai dengan perintah orangtua. Ada beberapa bentuk pola asuh otoriter yang dapat membuat kondisi perkembangan dan kesehatan mental anak tersebut memburuk. Bentuk pola asuh otoriter yang diberikan orangtua kepada anaknya yaitu:

- a. Memperlakukan anak sesuai dengan perintah dan keinginan orangtuanya tanpa menanyakan pendapat anaknya terlebih dahulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Riski, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Saya ingin melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Medan jurusan seni, tetapi Ibu saya menginginkan saya kuliah di Universitas yang berada di daerah Sidempuan jurusan PGSD, padahal saya tidak suka dengan jurusan yang dipilih oleh Ibu saya, karena saya tidak suka”⁶⁷

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu dari saudari Rizki, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Saya tidak mengizinkan anak saya bersekolah jauh-jauh, dia akan tetap kuliah disini dengan jurusan yang saya pilihkan, sama sajanya itu kuliah

⁶⁷Riski, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 12 November 2023.

di luar kota atau disini tetap kuliahnya dia, lagi pula anak perempuan tidak boleh jauh jauh dari rumah dan orangtuanya, nanti kalau dia kuliah jauh siapa yang mau mengurus rumah disini”⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, pola asuh otoriter yang diberikan orangtua dari saudara Rizki kepada anaknya di Kelurahan Aek Tampang Lk. I tersebut, tidak mau menerima pendapat anak mengenai sekolah yang akan dilanjutkan anaknya, merasa pendapat atau pilihan anaknya kurang bagus dan merasa bahwa semua universitas sama saja, sedangkan pendapat dan pilihannya lebih baik dan bagus untuk anaknya, padahal pilihan yang dipilih oleh orangtuanya tersebut tidak di minati oleh anaknya, dan tidak memperbolehkan anaknya bersekolah yang jauh. Orangtua dari memperlakukan remaja sesuai dengan ke inginan dan perintahnya, tidak mendengarkan alasan anaknya, sehingga remaja tersebut tidak dapat melakukan hal-hal yang di inginkannya ataupun yang disukainya.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Anggi, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Saya harus selalu menurut sama apa yang di bilang orangtua saya untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah, harus mau disuruh ini itu dan harus dikerjakan saat itu juga, walaupun baru pulang sekolah saya sangat cape tetap harus dikerjakan, saking capenya kadang saya sering nangis di kamar malam-malam, dan saya tidak diperbolehkan keluar bermain dengan teman saya karena harus mengerjakan pekerjaan rumah yang orangtua saya suruh.”⁷⁰

⁶⁸Orangtua dari Rizki remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 12 November 2023.

⁶⁹*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 12 November 2023.

⁷⁰Anggi, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 13 November 2023.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu dari saudari Anggi, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“saya bukan Ibu rumah tangga, saya juga kerja sama dengan suami saya, jadi saya tidak sempat lagi mengerjakan pekerjaan rumah, banyak kerjaan yang harus dikerjakan jadi semua pekerjaan rumah anak saya yang kerjakan, kalau rumah tidak bersih nanti suami saya marah-marah makanya anak saya yang perempuan ini harus bisa mengerjakannya”⁷¹

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pola asuh otoriter yang diberikan orangtua dari saudari Anggi di Kelurahan Aek Tampang LK. I tersebut, memberikan semua tugas pekerjaan rumah kepada anak, pekerjaan rumah harus diselesaikan tepat waktu, memarahi anak apabila pekerjaan rumah yang dilakukannya tidak terselesaikan dengan benar, memberikan batasan kepada anak agar tidak boleh bermain karena harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dan jika pekerjaan rumah yang dilakukan oleh remaja tersebut tidak sesuai dengan keinginan orangtuanya maka remaja tersebut akan dimarahi oleh ibunya.⁷²

b. Melarang anak keluar rumah tanpa melihat alasannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Febri, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Saya tidak boleh keluar atau bermain bersama teman-teman saya, hanya diperbolehkan mengikuti kegiatan atau acara di sekolah saja, selain kegiatan atau acara yang berhubungan dengan sekolah, saya tidak akan

⁷¹Orangtua dari Anggi remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 13 November 2023.

⁷²*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 13 November 2023.

diperbolehkan mengikuti kegiatan atau acara lainnya dengan teman-teman saya. Contohnya saya tidak akan diperbolehkan mengikuti acara ulang tahun teman saya.”⁷³

Selanjutnya, hasil wawancara dengan orangtua dari saudari Febri, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Anak perempuan itu tidak boleh terlalu bebas, apalagi jaman sekarang pergaulan di luar sana itu sudah sangat mengerikan, jadi saya harus membatasi kegiatan anak saya agar dia tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas, orangtua saya juga dulu mendidik saya seperti ini, jadi bagaimana saya dulu di didik oleh orangtua saya seperti itulah saya mendidik anak saya.”⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pola asuh otoriter yang diberikan orangtua dari saudari Febri kepada anaknya di Kelurahan Aek Tampang Lk. I tersebut, tidak memperbolehkan anaknya melakukan kegiatan lain selain kegiatan dari sekolah, mengekang anak dengan cara, tidak memperbolehkan dan melarang anaknya bermain-main dengan teman-temannya diluar kegiatan sekolah, memberikan batasan waktu terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya, anak harus langsung pulang kerumah sesudah acara atau urusan di sekolah selesai. Remaja tidak diperbolehkan melakukan kegiatan selain kegiatan sekolah, membatasi semua kegiatan remaja tersebut, bahkan anak tidak di perbolehkan ikut melakukan kegiatan seperti acara ulang tahun temannya.⁷⁵

⁷³Febri, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 14 November 2023.

⁷⁴Orangtua dari Febri remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 14 November 2023.

⁷⁵*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 14 November 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Syera, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Ibu saya selalu melarang saya untuk pergi keluar bersama teman teman saya, tidak dibolehkan makan di luar bersama teman saya, selain kegiatan sekolah saya tidak diperbolehkan keluar bersama teman saya, bahkan untuk buka bersama saja di bulan puasa saya tidak diperbolehkan.”⁷⁶

Selanjutnya, hasil wawancara dengan orangtua dari saudari Syera, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“saya tidak memperbolehkan anak saya melakukan kegiatan yang tidak di dampingi oleh guru mereka, apalagi anak saya itu perempuan, karena jam sekarang sangat rawan dari segi pergaulan maupun tindakan kriminal dan semua anak saya tidak saya perbolehkan keluar malam, karena saya merasa anak perempuan yang keluar malam adalah anak yang tidak benar.”⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pola asuh otoriter yang diberikan orangtua dari saudari Syera kepada anaknya di Kelurahan Aek Tampang Lk. I tersebut, tidak memperbolehkan anaknya melakukan kegiatan di luar sekolah tanpa di dampingi oleh guru, melarang anaknya keluar malam. Orangtua tidak memberikan izin kepada remaja melakukan kegiatan yang tidak didampingi oleh orang dewasa tanpa melihat

⁷⁶Syera, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 16 November 2023.

⁷⁷Orangtua dari Syera remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 14 November 2023.

alasan anak tersebut, dan tidak memperbolehkan anaknya melakukan kegiatan di malam hari.⁷⁸

- c. Memberikan hukuman atau sanksi kepada anak apabila tidak mematuhi perintah orangtuanya

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Fauzan, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Saya harus bisa mengerjakan suatu hal dengan baik dan benar, apabila saya melakukan kesalahan dalam mengerjakan hal tersebut, maka Ayah saya akan memberikan sanksi atau hukuman seperti menyentil atau menjewer telinga dan bahkan bisa juga menampar saya apabila Ayah saya sudah sangat marah.”⁷⁹

Selanjutnya, hasil wawancara dengan orangtua dari saudara Fauzan, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Saya memang agak keras dalam mendidik anak, apalagi anak saya itu laki-laki, saya juga dulu di didik seperti ini oleh orangtua saya, saya seperti ini biar anak saya bisa menjadi anak yang disiplin dan kuat, tidak boleh bertele-tele dalam mengerjakan apapun dan mengerjakan apapun itu harus baik dan benar, makanya saya sering memarahi dan menghukum anak saya apabila anak saya melakukan kesalahan dalam pekerjaan yang di lakukannya.”⁸⁰

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pola asuh otoriter yang diberikan orangtua dari Fauzan kepada anaknya di Kelurahan Aek

⁷⁸*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 16 November 2023.

⁷⁹Fauzan, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 20 November 2023.

⁸⁰Orangtua dari Fauzan Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 20 November 2023.

Tampang Lk. I yaitu dengan langsung memberikan hukuman atau sanksi apabila anak melakukan kesalahan dalam mengerjakan apa yang sudah di perintahkan oleh orangtuanya seperti menjewer telinga, mencubit, bahkan menampar anak apabila ia sudah sangat emosi. Orangtua langsung memarahi dan memberikan hukuman jika remaja tersebut membuat kesalahan dalam melakukan sesuatu, selalu memerintah anak dengan suara yang keras, bahkan tidak memberikan pujian ataupun kata terima kasih kepada anak yang telah melaksanakan perintah dengan baik yang diberikan oleh orangtuanya.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Della, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Saya harus selalu menuruti peraturan rumah yang orangtua saya buat, seperti tidak boleh pulang terlambat apapun alasannya, jika saya melakukan kesalahan atau melanggar peraturan tersebut maka saya akan di marahi dan hukum, hukumannya beragam, seperti menyuruh saya berdiri berjam-jam di depan pintu sampai waktu yang ditentukan oleh orangtua saya.”⁸²

Selanjutnya, hasil wawancara dengan orangtua dari saudara Della, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Perintah orangtua itu tidak boleh dibantah, saya mengajarkan hal tersebut kepada anak saya agar anak saya tidak menjadi anak yang kurang ajar seperti remaja-remaja di sekitar lingkungan kami ini yang kurang aja terhadap orangtuanya, jadi saya sebagai orangtua harus tegas dan disiplin kepada anak saya, apalagi anak saya ini perempuan.”⁸³

⁸¹*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 20 November 2023.

⁸²Della, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 15 November 2023.

⁸³Orangtua dari Della, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 15 November 2023.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pola asuh otoriter yang diberikan orangtua dari Della kepada anaknya di Kelurahan Aek Tampang Lk. I yaitu memarahi dan menghukum anaknya jika melakukan kesalahan dan melanggar peraturan rumah yang telah ditetapkan keluarga tersebut. Keluarga dari remaja tersebut memiliki peraturan dalam rumahnya, seperti tidak boleh pulang terlambat, tidak boleh melakukan kegiatan lain yang tidak bersangkutan dengan sekolah, harus menuruti perkataan orangtuanya, tidak boleh membantah, dan memarahi anak jika melakukan kesalahan.⁸⁴

2. Kondisi Kesehatan Mental Remaja Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Dari Orangtuanya

1. Stress

Stress adalah suatu kondisi yang dapat dirasakan ketika berada di bawah tekanan, merasa kewalahan, atau kesulitan dalam menghadapi suatu situasi. Stress yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap suasana hati, kesehatan fisik dan mental, dan hubungan sosial seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Della , remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Setiap kegiatan yang tidak bisa saya selesaikan dengan mudah saya akan merasa tertekan dan stress, seperti mengerjakan tugas yang sulit dari sekolah, saya akan merasa tertekan dan merasa bahwa yang saya kerjakan

⁸⁴*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 15 November 2023.

tidak berguna dan tidak akan bisa di selesaikan, jadi saya butuh waktu yang lama jika ingin menyelesaikan tugas tersebut.”⁸⁵

Selanjutnya, hasil wawancara dengan kakak dari saudari Della , remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“tidak hanya adik saya, saya juga sering merasa stress karena tekanan yang selalu di berikan oleh orangtua kami, semua yang dilakukan harus sesuai dengan ketentuan orangtua kami, dan tidak bisa mengutarakan pendapat kami mengenai suatu hal tersebut.”⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi diatas yang telah di lakukan oleh peneliti, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya mudah mengalami stress dalam menghadapi suatu masalah dan mudah merasa tertekan ketika masalah tersebut tidak terselesaikan dengan mudah. Remaja tersebut sering merasa tertekan dalam melakukan sesuatu yang di perintahkan oleh orangtuanya, sehingga remaja akan mengalami stress jika hal tersebut tidak sesuai dengan yang di perintahkan orangtuanya.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Anggi, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Saya kadang merasa stress karena semua pekerjaan rumah diserahkan kepada saya, saya merasa lelah karena semuanya saya yang kerjakan,

⁸⁵Della, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 15 November 2023.

⁸⁶Orangtua dari Della, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 15 November 2023.

⁸⁷*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 15 November 2023.

orangtua saya juga tidak memperbolehkan saya untuk bermain keluar dengan teman saya.”⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pola asuh otoriter yang diberikan orangtua dari saudari Anggi di Kelurahan Aek Tampang LK. I tersebut merasa lelah dengan semua pekerjaan rumah yang diberikan ibunya kepadanya, walaupun dia sudah mengerjakan semua yang dikatakan oleh ibunya, ibunya tetap tidak memperbolehkan anaknya bermain keluar bersama temannya, remaja tersebut ingin sesekali keluar bermain atau sekedar menghilangkan penat sehabis mengerjakan pekerjaan rumah tersebut, tetapi ibunya tidak memberikan izin, maka dari itu remaja kadang mengalami stress.⁸⁹

Begitu juga dengan remaja-remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, mereka sering merasa stress, karena tekanan yang selalu diberikan oleh orangtua mereka.

2. Depresi

Depresi adalah gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan suasana hati yang terus tertekan, perasaan sedih yang mendalam, dan kehilangan minat dalam beraktivitas, menyebabkan penurunan yang signifikan dalam kualitas hidup sehari-hari.

⁸⁸Anggi, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 13 November 2023.

⁸⁹*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 13 November 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Rizki, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“saya harus selalu menuruti kemauan orangtua saya, melakukan apa yang di suruh orangtua saya, walaupun saya tidak menyukainya hal tersebut, karena merasa stress akibat tekanan yang diberikan oleh orangtua saya, jadi saya sering mencabuti rambut sehingga terjadi kebotakan pada rambut saya karena tekanan yang di berikan orangtua saya.”⁹⁰

Selanjutnya, wawancara dengan orangtua dari saudari Rizki, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“anak saya memang sering mencabuti rambutnya, sehingga ada Trikotilomania (kebotakan di ubun-ubun kepalanya), tapi saya rasa itu bukan karena tuntutan yang saya berikan, bisa jadi dia merasa stress karena tugas-tugas dari sekolahnya, saya merasa bahwa pilihan yang saya berikan kepada anak saya itu sudah yang terbaik.”⁹¹

Berdasarkan hasil observasi diatas yang telah di lakukan oleh peneliti, kekangan dan larangan yang diberikan orangtua kepada anak dapat menyebabkan anak mudah stress sampai anak mengalami depresi. Kegiatan yang dilakukan oleh anak di atur dan dibatasi oleh orangtua, harus mematuhi semua keinginan orangtuanya, sehingga remaja merasa depresi karena kekangan yang selalu diberikan orangtuanya. Remaja tersebut mencabuti rambutnya sampai botak di bagian ubun-ubun kepalanya.⁹²

⁹⁰Rizki, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 12 November 2023.

⁹¹Orangtua dari Rizki, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 12 November 2023.

⁹²*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 12 November 2023.

3. Kurang Percaya Diri

Kurang percaya diri adalah gangguan kepribadian dimana seseorang merasa rendah diri, meragukan kemampuan dirinya dan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Febri, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Saya selalu merasa kurang percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan, seperti acara pensi di sekolah, saya tidak berani mengikuti acara tersebut, bahkan untuk maju ke depan kelas saja yang merasa malu karena kurangnya kepercayaan diri saya .”⁹³

Selanjutnya, hasil wawancara dengan orangtua dari saudari Febri, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“setau saya dia jarang mengikuti acara-acara di sekolahnya, katanya dia malu jika tampil di depan banyak orang, dan tidak berani jika tidak ditemani oleh teman-temannya”.⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi di atas yang telah dilakukan oleh peneliti, kepercayaan diri remaja yang kurang akibat pola asuh otoriter yang diberikan oleh orangtuanya, anak tidak dapat bebas dalam berpendapat mengakibatkan remaja tidak dapat mengungkapkan pendapatnya ataupun perasaannya di muka

⁹³Febri, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 14 November 2023.

⁹⁴Febri, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 14 November 2023.

umum. Remaja tersebut tidak pandai berteman dengan orang baru, tidak berani mengikuti acara-acara yang diadakan disekolah maupun di lingkungan rumahnya.⁹⁵

Beberapa remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya juga banyak yang merasa kurang percaya diri seperti, Della, Rizki, Anggi, dan Syera.

4. Suka Berbohong

Mitomania adalah suatu kondisi yang membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk berbohong dan melebih-lebihkan sesuatu secara tidak wajar, meski mereka tidak memiliki motif tertentu, dan melakukannya terus-menerus dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Toufan, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Saya sering membohongi orangtua saya, seperti mengatakan bahwa saya mengerjakan tugas di rumah teman saya padahal saya pergi bermain dengan teman saya, mengatan bahwa saya membutuhkan uang lebih untuk membayar kas padahal uang kas bisa di bayar dengan uang saku.”⁹⁶

Selanjutnya, hasil wawancara dengan teman dari saudara Toufan, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

⁹⁵*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 14 November 2023.

⁹⁶Toufan, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 21 November 2023.

“dia sering pergi bermain dengan saya sehabis pulang sekolah, mengatakan kepada orangtuanya harus mengerjakan tugas di rumah saya, kalau tidak berbohong dia tidak akan di bolehkan keluar bermain bersama teman-teman kami yang lain jadi saya membiarkan dia berbohong kepada orangtuanya.”⁹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak remaja yang sering berbohong kepada orangtuanya karena kegiatan yang dibatasi oleh orangtua. Remaja memberikan alasan-alasan yang masuk akal seperti, harus mengerjakan kerja kelompok dirumah temannya, harus mengerjakan tugas yang diberikan guru sehabis pulang sekolah, membutuhkan uang lebih untuk mengerjakan tugas dari guru, remaja tersebut memberikan alasan-alasan seperti itu agar bisa pergi bermain dengan teman-temannya dan mendapatkan apa yang diinginkannya.⁹⁸

5. Ketergantungan dengan orang atau kurang mandiri

Ketergantungan atau kurang mandiri adalah ketidak mampuan individu dalam mengatur dirinya sendiri dan selalu bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Syera, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“saya tidak berani melakukan sutua hal sendirian, seperti membeli makanan atau minuman saya tidak berani sendirian dan harus ditemani oleh keluarga atau teman saya, melakukan kegiatan sekolah juga harus

⁹⁷Toufan, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 21 November 2023.

⁹⁸*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 21 November 2023.

ditemani, bahkan untuk ke kamar mandi sekolah saja saya juga tidak mau sendirian.”⁹⁹

Selanjutnya, hasil wawancara dengan teman dari saudari Syera, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“saya sangat sering menemani dia pergi kemana saja, seperti ke kantin, ke kamar mandi, ke ruang guru, bahkan jika ada tugas yang harus dibeli dia tidak berani sendirian membelinya, selalu mengajak saya, bahkan dia tidak mau mengikuti acara sekolah jika tidak ada teman yang dikenalnya mengikuti acara tersebut.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi di atas yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya yaitu, tidak dapat mandiri atau melakukan suatu hal sendirian, tidak berani dan tidak bisa melakukan hal sendiri, harus ditemani atau didampingi oleh keluarga atau temannya. Remaja selalu bergantung dengan orang-orang disekitarnya dalam melakukan suatu hal disekolah maupun diluar sekolah, seperti teman dan keluarganya, tidak dapat melakukan suatu hal sendirian atau kurang mandiri.¹⁰¹

6. Mudah marah

Mudah marah adalah sifat yang menggambarkan perasaan seseorang yang cepat berubah karena suatu penyebab. Akibat mood yang tidak stabil, cemas yang berlebihan, dan sulit menjalani hubungan dengan sosial.

⁹⁹Syera, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 16 November 2023.

¹⁰⁰Syera, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 16 November 2023.

¹⁰¹ *Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 16 November 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Fauzan, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Karena saya sering di marahi oleh orangtua saya, jadi saya mudah tersinggung dan kesal apabila ada teman saya yang mengganggu saya, saya juga sering memarahi adik saya ketika dia melakukan kesalahan yang membuat saya kesal.”¹⁰²

Selanjutnya, hasil wawancara dengan orangtua dari saudara Fauzan, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“saya sering di panggil ke sekolah anak saya karena ulahnya, seperti memukul temannya, menggigit temannya, melempar spidol kepada guru, memecahkan kaca sekolah, maka dari itu saya sering mendisiplinkan anak saya dengan cara menghukumnya jika melakukan kesalahan, memarahi dengan suara yang keras dan tegas agar dia tidak menjadi anak yang pembangkang.”¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi di atas yang telah di lakukan oleh peneliti terhadap remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya yaitu, mudah tersulut emosi dalam melakukan suatu hal. Remaja tersebut langsung marah jika di ganggu temannya, melawan guru jika tidak terima dengan pendapat guru tersebut, bahkan remaja ini sering mengamuk jika game yang dimainkan tidak menang atau tidak sesuai dengan harapannya.¹⁰⁴

¹⁰²Fauzan, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 20 November 2023.

¹⁰³Fauzan, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 20 November 2023.

¹⁰⁴*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 20 November 2023.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Orangtua Memberikan Pola Asuh Otoriter Terhadap Anaknya

a. Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua dari saudara Fauzan, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“Saya memberikan pola asuh otoriter kepada anak saya karena dulu saya juga di didik seperti ini oleh orangtua saya, apalagi untuk anak laki-laki seperti anak saya harus di didik dengan keras dan tegas agar dia tidak menjadi anak yang pembangkang, harus bisa melakukan satu hal dengan baik yang benar, tidak boleh melakukan kesalahan.”¹⁰⁵

Selanjutnya, hasil wawancara dengan orangtua dari saudara Rizki, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“saya sebagai orangtua ingin memberikan yang terbaik untuk anak saya, jadi perintah atau larangan yang saya berikan untuk anak saya sudah pasti hal yang baik, jadi anak tidak boleh membantah perintah atau larangan dari orangtua”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orangtua tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana orangtua dari remaja menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya karena pengalaman dari orangtua tersebut. Pola asuh yang diberikan oleh ayah dan ibu

¹⁰⁵Orangtua dari Fauzan remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 20 November 2023.

¹⁰⁶Rizki, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 12 November 2023.

dari orangtua remaja di terapkan kembali kepada anak-anaknya karena menurut mereka pola asuh yang tepat adalah pola asuh yang sama dengan apa yang mereka dapatkan dari orangtuanya yang didikannya keras dan tegas. Anak harus mematuhi semua perkataan orangtuanya, tidak boleh membantah larangan dan perintah dari orangtuanya walaupun mereka tidak menyukainya, karena mereka merasa bahwa apa yang mereka pilikan untuk anaknya sudah yang terbaik.¹⁰⁷

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan tetangga dari saudara Febri, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“nak Febri ini memang sangat jarang saya lihat keluar rumah, dia juga kurang pandai berinteraksi dengan orang sekitar sini, tidak pernah ikut kegiatan naposo nauli bulung juga, mungkin orangtuanya takut anaknya salah-salah kawan karena memang disini banyak penyabu”.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pola asuh otoriter yang diberikan orangtua dari saudara Febri kepada anaknya di Kelurahan Aek Tampang Lk. I tersebut, remaja kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tidak pernah mengikuti acara-acara yang di adakan di

¹⁰⁷*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 12 November 2023.

¹⁰⁸Ibu Ade, tetangga dari saudara Febri remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 14 November 2023.

lingkungan rumahnya karena takut nanti remaja tersebut malah salah pergaulan karena banyak anak-anak yang melakukan hal buruk, sehingga orangtuanya tidak memperbolehkan anaknya melakukan kegiatan di lingkungan sekitar rumahnya.¹⁰⁹

Selanjutnya, hasil wawancara dengan kakak dari saudari Della , remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“tidak hanya adik saya, saya juga sering merasa stress karena tekanan yang selalu di berikan oleh orangtua kami, semua yang dilakukan harus sesuai dengan ketentuan orangtua kami, dan tidak bisa mengutarakan pendapat kami mengenai suatu hal tersebut.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil observasi diatas yang telah di lakukan oleh peneliti, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya mudah mengalami stress dalam menghadapi suatu masalah dan mudah merasa tertekan ketika masalah tersebut tidak terselesaikan dengan mudah. Remaja tersebut sering merasa tertekan dalam melakukan sesuatu yang di perintahkan oleh orangtuanya, sehingga remaja akan mengalami stress jika hal tersebut tidak sesuai dengan yang di perintahkan orangtuanya.¹¹¹

¹⁰⁹*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 14 November 2023.

¹¹⁰Orangtua dari Della, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 15 November 2023.

¹¹¹*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 15 November 2023.

2. Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua dari saudara Toufan, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“ini lah yang saya khawatirkan jika anak saya terlalu banyak berteman dengan orang-orang yang kurang baik, dia jadi sering berbohong kepada saya orangtuanya, memberikan alasan-alasan yang masuk akal sehingga kami orangtuanya percaya bahwa dia tidak sedang berbohong, teman-temannya jugua harusnya melarang dia berbohong, ini malah teman-temannya yang mengajarnya berbohong kepada orangtuanya.”¹¹²

Selanjutnya, hasil wawancara dengan orangtua dari saudari Syera, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“jaman sekarang banyak anak-anak diluar sana yang melakukan hal-hal aneh tanpa sepengetahuan orangtuanya, jadi saya lebih baik mengurung anak saya dirumah agar terhindar dari hal-hal buruk diluar sana, karena saya takut anak saya terjerumus kedalam hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain.”¹¹³

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pola asuh otoriter yang diberikan orangtua dari saudari Syera kepada anaknya di Kelurahan Aek Tampang Lk. I tersebut, orangtuanya takut anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik yang memberikan dampak buruk terhadap remaja tersebut, maka orangtuanya tidak memperbolehkan anaknya keluar bermain bersama teman-temannya, orangtuanya merasa lebih baiknya anaknya dirumah saja.¹¹⁴

¹¹²Toufan, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 21 November 2023.

¹¹³Orangtua dari Syera remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 14 November 2023.

¹¹⁴*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 16 November 2023.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, orangtua remaja takut anaknya terjerumus kedalam tindakan kriminal dan pergaulan bebas, hal tersebut membuat orangtua memberikan pola asuh otoriter agar anaknya tidak terjerumus kedalam tindakan atau pergaulan yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, faktor eksternal yang membuat orangtua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya adalah lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang selalu mengekang anak sehingga remaja itu tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga remaja tersebut menjadi remaja yang kurang percaya diri dan mandiri dalam menghadapi suatu kondisi. Sedangkan lingkungan masyarakat terdapat teman-teman bergaul yang bisa memberikan dampak positif maupun negative terhadap remaja, sehingga remaja tersebut berani berbohong kepada orangtuanya. Orangtua remaja takut anaknya terjerumus kedalam tindakan kriminal dan pergaulan bebas, hal tersebut membuat orangtua memberikan pola asuh otoriter agar anaknya tidak terjerumus kedalam tindakan atau pergaulan yang buruk.

3. Lingkungan Teman Sebaya

Selanjutnya, hasil wawancara dengan teman dari saudara Toufan, remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, ia mengatakan:

“kami sering mengajak dia bermain sehabis pulang sekolah tanpa sepengetahuan orangtuanya dan jika orangtuanya menanyakan kepada kami apakah kami benar-benar melakukan kerja kelompok di rumah saya,

kami teman-temannya akan berbohong juga kepada orangtuanya, jika tidak melakukan hal tersebut kami tidak akan bisa bermain.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, remaja yang sering berbohong kepada orangtuanya karena semua kegiatannya dibatasi oleh orangtuanya. Sehingga remaja memberikan alasan-alasan yang masuk akal seperti, harus mengerjakan kerja kelompok dirumah temannya, harus mengerjakan tugas yang diberikan guru sehabis pulang sekolah, remaja tersebut memberikan alasan-alasan seperti itu agar bisa pergi bermain dengan teman-temannya dan mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa ada batasan dari orangtuanya.¹¹⁶

C. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kepada remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan dapat di ketahui bahwa pola asuh seperti mengekang, mengatur, memarahi dan membatasi semua kegiatan anak dapat membuat kesehatan mental remaja tersebut menjadi buruk. Pola asuh otoriter yang berlebihan dapat membuat remaja menjadi mudah merasa stress, kurang percaya diri, omosi yang tidak terkontrol/marah, suka berbohong, bahkan ada yang sampai depresi. Orangtua yang memberikan pola asuh otoriter menganggap bahwa didikan yang diberikannya untuk mendisiplinkan dengan memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya sudah benar, mereka merasa bawa pola asuh tersebut pola asuh yang terbaik

¹¹⁵Toufan, Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. *Wawancara*, Pada tanggal 21 November 2023.

¹¹⁶*Observasi* di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padang Sidempuan. Pada tanggal 21 November 2023.

untuk anaknya. Padahal memberikan pola asuh otoriter yang berlebihan dapat membuat anak merasa tertekan setiap melakukan sesuatu karena takut melakukan kesalahan.

Upaya yang harus dilakukan remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya adalah dengan memberikan pendapat tentang apa yang mereka rasakan akibat kedisiplinan dan kekangan yang diberikan oleh orangtua mereka. Orangtua dari remaja juga harus memberikan anak mereka sedikit kebebasan untuk berpendapat dan jangan terlalu mengekang anak mereka dalam segala hal karena masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan untuk menjadi dewasa. Orangtua dan anak harus saling bertukar pendapat agar kesehatan mental remaja tersebut tidak terganggu. Pola asuh otoriter juga bisa berdampak positif apabila diterapkan pada waktu dan kondisi yang tepat kepada anak, seperti anak yang kurang disiplin dalam mengerjakan sesuatu contohnya sholat maka orangtua bisa menerapkan pola asuh otoriter agar anak bisa disiplin dalam mengerjakan sholat, namun pola asuh otoriter akan berdampak negatif apabila diterapkan pada waktu dan kondisi yang kurang tepat.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa konseling keluarga sebagai proses pemberian bantuan harus diberikan oleh konselor kepada orangtua dan remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. Pemberian bantuan diberikan untuk dapat mengatasi masalah mengenai pola asuh otoriter yang diberikan orangtua terhadap anaknya, agar terjadi perubahan dalam mendidik atau mendisiplinkan

remaja tersebut dengan cara yang baik dan benar. Pemberian bantuan juga diberikan agar hubungan keluarga menjadi lebih baik dan harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bentuk pola asuh otoriter yang diberikan orangtua terhadap remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Padang Sidempuan yaitu, memperlakukan anak sesuai dengan keinginan dan kehendak orangtua serta menuntut anaknya harus dapat melakukan sesuatu dengan baik dan benar, tidak menanyakan atau mendiskusikan pendapat anaknya mengenai suatu hal yang akan dilakukan oleh anak, memberikan sanksi atau hukuman apabila anak membuat kesalahan dalam melakukan suatu hal , mengekang anaknya di dalam rumah dan tidak memberikan izin untuk bermain di luar lingkungan sekolah, jadi anak tidak bisa merasakan sedikit kebebasan dalam bermain atau berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolah, sedangkan si anak sedang dalam masa remaja yang membutuhkan sedikit kebebasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
2. Kondisi kesehatan mental remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan mudah mengalami stress dan depresi dalam menghadapi suatu masalah, tidak dapat melakukan suatu hal sendirian atau kurang mandiri dalam, tidak pandai mengungkapkan pendapatnya mengenai suatu hal, mudah emosi

dalam menghadapi suatu masalah dan memiliki kepribadian yang tertutup dan kurang pandai berinteraksi atau berbaur dengan orang lain dan sering berbohong kepada orangtua agar dapat pergi bermain dengan temannya setelah pulang sekolah.

3. Faktor yang mempengaruhi orangtua memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya yaitu,
 - a. Faktor internal ialah faktor pribadi yang muncul dari dalam diri sendiri orangtua remaja, karena pola asuh yang didapatkan orangtua remaja sebelumnya dari orangtuanya sehingga orangtua remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I menerapkan pola asuh yang sama dengan yang di dapatkannya dulu.
 - b. Faktor eksternal ialah faktor dari lingkungan keluarga yang merasa bahwa pola asuh otoriter yang di terapkan kepada remaja adalah pola asuh yang tepat dan lingkungan masyarakat sekitarnya yang kurang baik seperti banyak tindakan kriminal dan penyalahgunaan obat-obatan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidempuan menyebabkan orangtua remaja menerapkan pola asuh otoriter kepada remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan tentang hasil tersebut maka peneliti menyampaikan saran-saran berikut:

1. Diharapkan kepada orangtua yang memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya yang sudah remaja di Kelurahan Aek Tampang Lk. I Kota Padangsidimpuan disarankan agar mengubah pola asuh otoriternya menjadi pola asuh demokratis agar anaknya tersebut tidak mengalami gangguan mental seperti mudah mengalami stress dan depresi, emosi yang tidak terkontrol, kurang percaya diri dan suka berbohong. Tidak semua pola asuh otoriter yang diberikan orangtua itu buruk, apalagi terhadap remaja perempuan, wajar jika orangtua menghawatirkan anaknya, namun jika pola asuh otoriter diberikan pada waktu yang kurang tepat maka pola asuh yang diberikan akan mempengaruhi kesehatan mental remaja. Dan perlakuan seperti mengatur dan mengekang dari orangtua disarankan untuk tidak dilakukan kepada anak yang sedang dalam fase remaja, karena anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan harus diberi sedikit kebebasan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaiknya menanyakan terlebih dahulu pendapat mengenai suatu hal yang akan dilakukan untuk anak tersebut agar anak tersebut tidak suka berbohong dan dapat berbaur dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
2. Disarankan kepada remaja yang mengalami gangguan pada kesehatan mental akibat pola asuh otoriter yang diberikan oleh orangtuanya untuk lebih sering

mengemukakan pendapatnya mengenai suatu hal yang telah di tentukan oleh orangtuanya, memberikan alasan-alasan kepada orangtua mengenai suatu hal tersebut, agar kesehatan mental remaja tersebut tetap terjaga agar tidak mudah mengalami stress, depresi, emosi yang tidak terkontrol, dan suka berbohong.

3. Diharapkan kepada masyarakat sekitar Kelurahan Aek Tampang Lk. I agar tidak mencontoh perilaku-perilaku yang kurang baik dari orangtua maupun remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, dan memberikan contoh-contoh yang baik kepada orang-orang disekitar agar tidak terjadi pergaulan bebas dan tindakan kriminal dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran Surat As-Shaffaat(37):102.

Adnriani, Henni, “Pola Asuh Orangtua dalam Membimbing Tingkah Laku Remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”, *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2017.

Agustiani, Hendriati, “*Psikologis Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*”, (PT Refika Aditama, 2006).

Anisah, Ani Siti, “Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2017. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43>.

Aridi, Purnamansyah, “Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2019. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/syifamedika/article/download/1433/1183>.

Bungin, Burhan, “Penelitian Kualitatif”, (Jakarta, Kencana, 2007).

Dewi, Kartika Sari, “*Buku Ajar Kesehatan Mental*”, 2022.

Dewi, Kartika Sari, “Kesehatan Mental”, (UPT UNDIP Press Semarang, 2012).

Diananda, Amita, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 1, no. 1, 2019. <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/20>.

Einstein, Gustav, Endang SriIndriawati, “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarmagelang”, *Jurnal Empati*, vol. 5, no. 3, 2016. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15390>.

Fakhriyani, Diana Vidya, “Kesehatan Mental”, (Duta Media Publishing, 2019).

Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990).

Harahap, Yuli Astri, “Pola asuh Otoriter Orangtua terdapat Remaja Penyalahguna Narkoba di Kampung Selamat Kelurahan Wek-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara”, *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan*, 2020.

- Hidayati, Nur Istiqomah, "Pola Asuh Otoriter Orangtua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD", *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 3, no. 1, 2014. <https://core.ac.uk/download/pdf/229330142.pdf>
- <http://repo.uinsatu.ac.id/16855/5/BAB%20II.pdf>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2023 pada pukul 14:42.
- Kementerian Agama Republik Indonesia Indonesia. <https://kemenag.go.id/hikmah/teladan-tanggung-jawab-umar-bin-khattab-kepada-rakyatnya-P4VBw>
- Lestari, Sri, "Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga", (KENCANA Prenadamedia Group, 2012).
- Mamik, "Metodologi Kualitatif", (Pondok Jati, Zifatama Publisher, 2015),
- Ningrum, Lilia Kusuma, "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos kecamatan Metro Selatan", *Skripsi*, 2019. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/>.
- Nasution, Marlina, "Dampak Pola Asuh Orangtua terhdap Pernikahan Dini di Desa Mampang Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan", *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan*, 2022.
- Ruli, Efrianus, "Tugas dan Peran Orangtua dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>.
- Ruslan, Achmad, et al. "Tinjauan Hadits tentang Mendidik Anak dengan Memukul." Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 6, no. 2, 2022. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/14036>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2023 pada pukul 10.03.
- Sunarty, Kustiah, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak", *Jurnal Of EST*, vol. 2, no. 3, 2016. <https://core.ac.uk/download/pdf/304772656.pdf>.
- Saputro, Khamim Zarkasih, "Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No.1, 2018.
- Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian dan PPM*, wol. 4, no. 2, 2017. <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393>.
- Suryandari, Savitri, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja", *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* Vol.4, no.1, 2020.

<http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/article/view/313>. Diakses pada tanggal 31 Maret pada pukul 12.31.

Taib, Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, Yuliyanti Bu, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak”, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/2090>.

Tridhonanto, Al., ‘‘Mengembangkan Pola Asuh Demoktaris’’, (PT Alex Media Komputindo, 2014).

Utami, Adristinindya Citra Nur, Santoso Tri Raharjo, “Pola Asuh Orangtua dan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2021. <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/22831>.

Pratiwi, Noor Komari, Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orangtua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahas Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Semarang”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 1, no.2, 2017. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/320>.

Wahib, Abdul, “Konsep Orangtua Dalam Membangun Kepribadian Anak”, *Jurnal Pradigma Institut*, 2014. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/898>.

Wekke, Ismail Suardi, dkk, “*Metode Penelitian Sosial*” (Yogyakarta, Gawe Buku, 2019),

Wida, Eka Kusniatul , Siti Istiningsih, dan Nurwahidah, ‘‘Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kondisi Mental Anak’’, *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 1, 2022. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/215>, Diakses pada tanggal 17 Maret 2023 pada pukul 15.28.

Yusuf, Nursyamsiyah , “*Ilmu Pendidikan*”,(Pusat Penerbitan dan Publikasi, Tulung Agung, 2000).

Yusuf, Syamsu , ‘‘Kesehatan Mental’’, (PT Remaja Rosdakarya, 2018).

Yusuf, Syamsu , ‘‘Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja’’, (PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2014).

<https://tafsirweb.com/8224-surat-as-saffat-ayat-102.html>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2023 pada pukul 15.03.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Khoirunnisa Pane
2. NIM : 1930200018
3. Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Tempat/Tanggal Lahir : Panyabungan/14 Agustus 2002
6. Anak Ke : 4 (Empat)
7. Kewarganegaraan : Indonesia
8. Status : Belum Kawin
9. Agama : Islam
10. Alamat Lengkap : Jln. Imam Bonjol Aek Tamapang Gg. Surau
Padangsidempuan
11. Telp/HP : 0812-6919-9953
12. E-mail : khoirunnisapane321@gmail.com

II. DATA ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Tuongku Bosar Pane
 - b. Pekerjaan : Purna POLRI
 - c. Alamat : Jln. Imam Bonjol Aek Tampang Gg. Surau
Padangsidempuan
 - d. Telp/HP : 0813-7098-2888
2. Ibu
 - a. Nama : Juliati Nasution
 - b. Pekerjaan : PNS Guru
 - c. Alamat : Jln. Imam Bonjol Aek Tampang Gg. Surau
Padangsidempuan
 - d. Telp/HP : 0813-9755-2066

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Bayangkari Tamat Tahun 2007
2. SD Negeri 200206 Aek Tampang Tamat Tahun 2013
3. SMPS Nurul 'Ilmi Padangsidempuan Tamat Tahun 2016
4. SMAS Nurul 'Ilmi Padangsidempuan Tamat Tahun 2019

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti ingin mengamati secara langsung bagaimana Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun aspek yang diamati oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Mengamati seperti apa bentuk pola asuh otoriter yang telah diberikan orangtua kepada anaknya di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.
2. Mengamati bagaimana kondisi kesehatan mental remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.
3. Mengamati bagaimana remaja menghadapi pola asuh otoriter yang diberikan orangtuanya kepadanya di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.
4. Mengamati bagaimana orangtua dalam memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya sehingga anaknya mengalami kondisi mental yang terganggu di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.
5. Mengamati perlakuan orangtua otoriter kepada anaknya di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Remaja yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter dari

Orangtuanya.

1. Bagaimana menurut anda pola asuh yang diberikan orangtua anda kepada anda?
2. Sudah berapa lama anda mendapatkan pola asuh yang ketat dan harus sesuai dengan kehendak orangtua anda?
3. Apakah pola asuh yang diberikan orangtua anda membuat anda merasa tertekan dalam menjalani kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana kondisi kesehatan mental anda ketika orangtua anda menerapkan pola asuh yang ketat dan harus sesuai dengan kehendak orangtua terhadap anda?
5. Apakah orangtua anda sering menuntut atau memaksakan kehendaknya kepada anda?
6. Apakah orangtua anda sering membentak anda apabila anda melakukan suatu kesalahan?
7. Apakah orangtua anda selalu memberikan sanksi apabila anda melakukan suatu kesalahan?
8. Pola asuh yang mengarah ke arah positif atau negatif yang diberikan orangtua anda kepada anda?

9. Menurut anda pola asuh yang diberikan orangtua anda baik atau buruk terhadap anda?
10. Mengapa orangtua anda menerapkan pola asuh yang ketat dan harus sesuai dengan kehendak orangtua anda kepada anda?
11. Apakah kondisi kesehatan mental anda terganggu akibat pola asuh yang diberikan orangtua anda kepada anda?
12. Apakah pola asuh yang diberikan orangtua anda terhadap anda adalah pola asuh yang tepat untuk mendidik seorang remaja?
13. Bagaimana anda menyikapi orangtua anda yang memberikan pola asuh yang ketat dan harus sesuai dengan kehendak orangtua anda kepada anda?
14. Apa saja pengaruh buruk yang terjadi kepada kesehatan mental anda dari pola asuh yang diberikan orangtua anda kepada anda?
15. Mengapa orangtua anda memberikan pola asuh yang ketat dan harus sesuai dengan kehendak orangtua anda kepada anda?

B. Wawancara Kepada Orangtua yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter Kepada Anaknya

1. Mengapa bapak/ibu menerapkan pola asuh yang ketat dan harus sesuai dengan kehendak bapak/ibu kepada anak?
2. Apakah pola asuh yang bapak/ibu terapkan ini pola asuh yang tepat diberikan bapak/ibu kepada anak bapak/ibu?
3. Pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh bapak/ibu kepada anak bapak/ibu?
4. Apakah bapak/ibu sering membentak anak?

5. Apakah bapak/ibu sering menuntut atau memaksakan kehendap bapak/ibu terhadap anak?
6. Apakah bapak/ibu selalu memberikan sanksi apabila anak melakukan suatu kesalahan?
7. Bagaimana tanggapan bapak/ibu apabila anak ingin memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang kesalahan yang telah diperbuat anak bapak/ibu?
8. Apakah bapak/ibu tidak merasa berlebihan dalam memberikan pola asuh ketat dan harus sesuai dengan kehendak bapak/ibu kepada anak sudah remaja?
9. Apakah anak dari bapak/ibu menerima dengan baik pola asuh yang bapak/ibu terapkan dalam mendidik anak ini atau tidak?
10. Seperti apa dampak yang bapak/ibu lihat dari anak bapak/ibu dengan pola asuh yang bapak/ibu terapkan pada anak bapak/ibu?

C. Wawancara kepada masyarakat di lingkungan Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan

1. Mengapa bapak/ibu itu menerapkan pola asuh yang ketat dan harus sesuai dengan kehendaknya kepada anaknya?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang pola asuh yang diterapkan bapak/ibu tersebut kepada anaknya?
3. Apakah keluarga bapak/ibu itu memang selalu menerapkan pola asuh yang ketat dan harus sesuai dengan kehendaknya dalam mendidik anaknya?
4. Menurut anda apakah pola asuh yang diterapkan bapak/ibu tersebut pola asuh yang tepat untuk di terapkan dalam mendidik anak remajanya?

5. Apa dampak yang anda lihat dari pola asuh dari orangtua remaja tersebut terhadap remaja di lingkungan tersebut?

D. Wawancara Kepada Masyarakat atau Teman Sebaya dari Remaja yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter dari Orangtuanya

1. Bagaimana pendapat anda tentang pola asuh yang diterapkan orangtuanya terhadap remaja tersebut?
2. Apakah pola asuh yang diterapkan bapak/ibu tersebut pola asuh yang tepat dalam mendidik remaja tersebut?
3. Bagaimana kondisi kesehatan mental remaja di Kelurahan Aek Tampang dari pola asuh yang di dapatkannya?
4. Mengapa orangtua di Kelurahan Aek Tampang menerapkan pola asuh yang ketat dan harus sesuai dengan kehendak orangtuanya dalam mendidik remaja tersebut?
5. Apakah remaja di Kelurahan Aek Tampang remaja yang nakal sehingga orangtuanya menerapkan pola asuh yang ketat dalam mendidik remaja tersebut?
6. Pola asuh yang seperti apa yang diterapkan orangtua dalam mendidik remaja di Kelurahan Aek Tampang?
7. Apakah kesehatan mental remaja di Kelurahan Aek Tampang menjadi terganggu atau menjadi buruk akibat pola asuh yang diberikan orangtuanya kepada remaja tersebut?
8. Apa saja dampak negatif dari pola asuh r yang diberikan orangtua di Kelurahan Aek Tampang terhadap anaknya yang remaja?

9. Apakah pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua di Kelurahan Aek Tampang terhadap anaknya yang remaja berpengaruh buruk terhadap kesehatan mentalnya?

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI



Dokumentasi: Wawancara dengan Bapak Bambang Susetio



Dokumentasi: Wawancara dengan sekretaris Kelurahan Aek Tampang

DATA RUMAH SAKIT / KELURAHAN AEK TAMPANG
REKORSDATA KEMENTERIAN KESEHATAN RI
TAMBAH

A. RUMAH SAKIT		B. RUMAH SAKIT		C. RUMAH SAKIT		D. RUMAH SAKIT	
No	Nama	No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	...	1	...	1	...	1	...
2	...	2	...	2	...	2	...
3	...	3	...	3	...	3	...
4	...	4	...	4	...	4	...
5	...	5	...	5	...	5	...
6	...	6	...	6	...	6	...
7	...	7	...	7	...	7	...
8	...	8	...	8	...	8	...
9	...	9	...	9	...	9	...
10	...	10	...	10	...	10	...
11	...	11	...	11	...	11	...
12	...	12	...	12	...	12	...
13	...	13	...	13	...	13	...
14	...	14	...	14	...	14	...
15	...	15	...	15	...	15	...
16	...	16	...	16	...	16	...
17	...	17	...	17	...	17	...
18	...	18	...	18	...	18	...
19	...	19	...	19	...	19	...
20	...	20	...	20	...	20	...
21	...	21	...	21	...	21	...
22	...	22	...	22	...	22	...
23	...	23	...	23	...	23	...
24	...	24	...	24	...	24	...
25	...	25	...	25	...	25	...
26	...	26	...	26	...	26	...
27	...	27	...	27	...	27	...
28	...	28	...	28	...	28	...
29	...	29	...	29	...	29	...
30	...	30	...	30	...	30	...
31	...	31	...	31	...	31	...
32	...	32	...	32	...	32	...
33	...	33	...	33	...	33	...
34	...	34	...	34	...	34	...
35	...	35	...	35	...	35	...
36	...	36	...	36	...	36	...
37	...	37	...	37	...	37	...
38	...	38	...	38	...	38	...
39	...	39	...	39	...	39	...
40	...	40	...	40	...	40	...
41	...	41	...	41	...	41	...
42	...	42	...	42	...	42	...
43	...	43	...	43	...	43	...
44	...	44	...	44	...	44	...
45	...	45	...	45	...	45	...
46	...	46	...	46	...	46	...
47	...	47	...	47	...	47	...
48	...	48	...	48	...	48	...
49	...	49	...	49	...	49	...
50	...	50	...	50	...	50	...
51	...	51	...	51	...	51	...
52	...	52	...	52	...	52	...
53	...	53	...	53	...	53	...
54	...	54	...	54	...	54	...
55	...	55	...	55	...	55	...
56	...	56	...	56	...	56	...
57	...	57	...	57	...	57	...
58	...	58	...	58	...	58	...
59	...	59	...	59	...	59	...
60	...	60	...	60	...	60	...
61	...	61	...	61	...	61	...
62	...	62	...	62	...	62	...
63	...	63	...	63	...	63	...
64	...	64	...	64	...	64	...
65	...	65	...	65	...	65	...
66	...	66	...	66	...	66	...
67	...	67	...	67	...	67	...
68	...	68	...	68	...	68	...
69	...	69	...	69	...	69	...
70	...	70	...	70	...	70	...
71	...	71	...	71	...	71	...
72	...	72	...	72	...	72	...
73	...	73	...	73	...	73	...
74	...	74	...	74	...	74	...
75	...	75	...	75	...	75	...
76	...	76	...	76	...	76	...
77	...	77	...	77	...	77	...
78	...	78	...	78	...	78	...
79	...	79	...	79	...	79	...
80	...	80	...	80	...	80	...
81	...	81	...	81	...	81	...
82	...	82	...	82	...	82	...
83	...	83	...	83	...	83	...
84	...	84	...	84	...	84	...
85	...	85	...	85	...	85	...
86	...	86	...	86	...	86	...
87	...	87	...	87	...	87	...
88	...	88	...	88	...	88	...
89	...	89	...	89	...	89	...
90	...	90	...	90	...	90	...
91	...	91	...	91	...	91	...
92	...	92	...	92	...	92	...
93	...	93	...	93	...	93	...
94	...	94	...	94	...	94	...
95	...	95	...	95	...	95	...
96	...	96	...	96	...	96	...
97	...	97	...	97	...	97	...
98	...	98	...	98	...	98	...
99	...	99	...	99	...	99	...
100	...	100	...	100	...	100	...

Dokumentasi: Data penduduk di Kelurahan Aek Tampang



Dokumentasi: Wawancara dengan remaja (Rizki) yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya



Dokumentasi: Wawancara dengan remaja (Taufan) yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya



Dokumentasi: Wawancara dengan remaja (Febri) yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya



Dokumentasi: Wawancara dengan remaja (Syera) yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya



Dokumentasi: Wawancara dengan remaja (Fauzan) yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximlll (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : 242 /Un.28/F.6a/PP.00.9/03/2023
Lampiran : -
Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

7 Maret 2023

Kepada :
Yth : 1. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd.
2. Pahri Siregar, M.Pd.I.
di Tempat


Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Khoirunnisa Pane/1930200018
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : **Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing I** dan **Pembimbing II** penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud. Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001


Ketua Prodi

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197603022003122001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I


Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197603022003122001

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing II


Pahri Siregar, M.Pd.I.
NIP. 198808272015031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximlil (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : 380 /Un.28/F.4C/PP.00.9/07/2023

14 Juli 2023

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Yth. Kepada Lurah Aek Tampang Kota Padangsidempuan

Di
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Khoirunnisa Pane
NIM : 1930200018
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Jalan Imam Bonjol Aek Tampang Gang Surau

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan skripsi dengan judul “ **DAMPAK POLA ASUH OTORITER ORANGTUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA DI KELURAHAN AEK TAMPANG KOTA PADANGSIDIMPUAN** ”

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Lurah Aek Tampang Kota Padangsidempuan untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut .

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.



Dekan
Dr. Magdalena M.Ag. L
NIP. 197403192000032001



**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN
KELURAHAN AEK TAMPANG**

JALAN TAPIAN NAULL, GG.MITRA KANTOR LURAH, KODE POS: 22726

Padangsidimpuan, 29 September 2023

No : 403-4 / 18 / 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri
Kota Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Kota Padangsidimpuan Nomor : 380/Un.28/F.4C/PP.00.9/ 07/2023 Tanggal 14 Juli 2023 perihal Permohonan Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi dalam rangka Penyelesaian studi pada Dakwah dan Ilmu Komunikasi /BKI di Universitas Islam Negeri Kota Padangsidimpuan, maka dengan ini kami memberikan bantuan informasi Kepada :

Nama : KHIRUNNISA PANE
NIM : 1930200019
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Kamunikasi / BKI
Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota P. Sidimpuan

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

